TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMU

Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

5

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh :
Soedjito
Soenoto
Basennang Seliwangi
Joeswotomo
I.L. Marsoedi Oetama

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

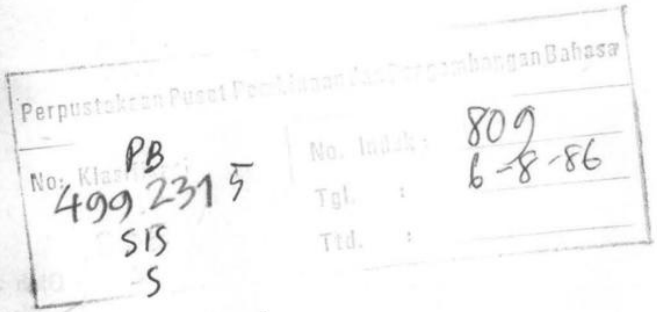

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastranya – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

1.4.1.3 Teknik Pengumpulan Data 14
1.4.2 Pengolahan Data 15
1.5 Populasi dan Sampel 17
1.5.1 Populasi 17
1.5.2 Sampel 18
1.5.3 Informan 18
1.5.4 Informan Utama 18
Bab II Ciri-ciri Kata Ulang 20
2.1 Ciri Bentuk 20
2.2. Ciri Fungsi 22
2.3 Ciri Makna 24
Bab III Bentuk Perulangan 26
3.1 Perulangan Utuh 26
3.2 Perulangan Sebagian 28
3.3 Perulangan Berkombinasi dengan Afiksasi 36
3.4 Perulangan Bervariasi Fonem 42
Bab IV Makna Perulangan 51
4.1 Bentuk Dasar Kata Benda (b.d. KB) 51
4.2 Bentuk Dasar Kata Kerja (b.d. KK) 56
4.3 Bentuk Dasar Kata Sifat (b.d. KS) 63
4.4 Bentuk Dasar Kata Ganti (b.d. KG) 68
4.5 Bentuk Dasar Kata Bilangan (b.d. KBil) 68
4.6 Bentuk Dasar Kata Keterangan (b.d. KKet) 69
Bab V Distribusi Perulangan 72
5.1 Distribusi Struktural 72
5.2 Distribusi Sistemis 79
5.2.1 Distribusi Sistemis Perulangan Utuh ' 79
5.2.2 Distribusi Sistemis Perulangan Sebagian 81
5.2.3 Distribusi Sistemis Perulangan Berkombinasi dengan afiks 82
5.2.4 Distribusi Sistemis Perulangan Bervariasi Fonem 86
Bab VI Proses Morfonologis Perulangan 87
Bab VII Kesimpulan 94
Bab VIII Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 100

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Soedjito, Soenoto, Basennang Seliwangi, Joeswotomo, dan I.L. Marsoedi Oetama yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Farid Hadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

1.4.1.3 Teknik Pengumpulan Data 14
1.4.2 Pengolahan Data 15
1.5 Populasi dan Sampel 17
1.5.1 Populasi 17
1.5.2 Sampel 18
1.5.3 Informan 18
1.5.4 Informan Utama 18
Bab II Ciri-ciri Kata Ulang 20
2.1 Ciri Bentuk 20
2.2. Ciri Fungsi 22
2.3 Ciri Makna 24
Bab III Bentuk Perulangan 26
3.1 Perulangan Utuh 26
3.2 Perulangan Sebagian 28
3.3 Perulangan Berkombinasi dengan Afiksasi 36
3.4 Perulangan Bervariasi Fonem 42
Bab IV Makna Perulangan 51
4.1 Bentuk Dasar Kata Benda (b.d. KB) 51
4.2 Bentuk Dasar Kata Kerja (b.d. KK) 56
4.3 Bentuk Dasar Kata Sifat (b.d. KS) 63
4.4 Bentuk Dasar Kata Ganti (b.d. KG) 68
4.5 Bentuk Dasar Kata Bilangan (b.d. KBil) 68
4.6 Bentuk Dasar Kata Keterangan (b.d. KKet) 69
Bab V Distribusi Perulangan 72
5.1 Distribusi Struktural 72
5.2 Distribusi Sistemis 79
5.2.1 Distribusi Sistemis Perulangan Utuh ' 79
5.2.2 Distribusi Sistemis Perulangan Sebagian 81
5.2.3 Distribusi Sistemis Perulangan Berkombinasi dengan afiks 82
5.2.4 Distribusi Sistemis Perulangan Bervariasi Fonem 86
Bab VI Proses Morfonologis Perulangan 87
Bab VII Kesimpulan 94
Bab VIII Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 100

DAFTAR LAMBANG, SINGKATAN, DAN EJAAN

Daftar Lambang

–	batas suku kata
→	direalisasikan
+	kombinasi unsur
~	variasi
*	tidak pernah ada
. . .	diisi oleh b.d.
/ !	1) arti kata atau kalimat
	2) makna gramatikal
" "	istilah baru
>	menjadi
<	berasal dari
⊣ ⊢	alternasi
( )	keterangan
[ ]	pengapit bunyi fonetis
	1) garis bawah untuk ortografis
	2) yang perlu diperhatikan

Singkatan

A	afiks
b.d.	bentuk dasar
D	dasar
K	konsonan
KB	kata benda
KBil	kata bilangan
KG	kata ganti

KK	kata kerja
KKet	kata keterangan
KS	kata sifat
N	nasal
U	ulangan
u.u.	unsur unik
V	vokal

Ejaan

Fonem	Ejaan	Contoh	Transkripsi		Arti dalam Bahasa Indonesia
			Fonemis	Fonetis	
/i/	i	*isi*	/isi/	[isi]	isi
		isin	/isin/	[isin]	malu
/u/	u	*adu*	/adu/	[adu]	mengadu
		adus	/adus/	[adus]	mandi
/e/	e	*kene*	/kene/	[kene]	sini
		nek	/nek/	[n ?]	jika
		bebek	/bebek/	[b b ?]	itik
/o/	o	*loro*	/loro/	[loro]	dua
		bocor	/bocor/	[bocor]	bocor
/ə/	e	*pelem*	/pelem/	[pələm]	mangga
/a/	a	*apa*	/opo/	[opo]	apa
		apal	/apal/	[apal]	hafal
		maca	/maca/	[maco]	membaca
		macan	/macan/	[macan]	harimau
/p/	p	*papat*	/papat/	[papat]	empat
		kerep	/kerep/	[kerep]	sering
/b/	b	*babon*	/babon/	[babon]	babon
		sebab	/sebab/	[sebab]	sebab
/m/	m	*mumet*	/mumət/	[mumət]	pusing
		gelem	/gələm/	[gələm]	mau
/w/	w	*woh*	/woh/	[woh]	buah
		dawa	/dawa/	[dowo]	panjang
/t/	t	*turu*	/turu/	[turu]	tidur
		metu	/metu/	[mətu]	keluar

EJAAN (SAMBUNGAN)

Fonem	Ejaan	Contoh	Transkripsi		Arti dalam Bahasa Indonesia
			Fonemis	Fonetis	
		wit	/wit/	[wit]	pohon
/d/	d	*dudu*	/dudu/	[dudu]	bukan
/s/	s	*susu*	/susu/	[susu]	susu
		usus	/usus/	[usus]	usus
/n/	n	*nenem*	/nənəm/	[nənəm]	enam
		kulon	/kulon/	[kulon]	barat
/l/	l	*lali*	/lali/	[lali]	lupa
		sikil	/sikil/	[sikil]	kaki
/r/	r	*rame*	/rame/	[rame]	ramai
		lara	/lara/	[loro]	sakit
		sepur	/sepur/	[s pur]	sepur
/t/	th	*thithik*	/ṭiṭik/	[titi?]	sedikit
/d/	dh	*dhadha*	/ḍaḍa/	[ḍoḍo]	dada
/c/	c	*cacar*	/ćaćar/	[ćaćar]	cacar
/j/	j	*jajan*	/jajan/	[jajan]	jajan
/y/	y	*ya*	/ya/	[yo]	ya
		ayo	/ayo/	[ayo]	ayo
/n/	ny	*nyapu*	/napu/	[napu]	menyapu
		banyu	/banu/	[banu]	air
/n/	n	*nulie*	/nulis/	[nulis]	menulis
		wani	/wani/	[wani]	berani
		etan	/etan/	[etan]	timur
/k/	k	*kuku*	/kuku/	[kuku]	kuku
		pitik	/pitik/	[pitI?]	ayam
/g/	g	*geger*	/geger/	[geger]	punggung
		endhog	/endog/	[endoq]	telur
/n/	ng	*ngoko*	/noko/	[noko]	ngoko
		mangan	/maŋan/	[maŋan]	makan
/h/	h	*maha*	/maha/	[moho]	maha
		woh	/woh/	[woh]	buah

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Perulangan Sebagian Bentuk Asal Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 2 Proses Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (1)

Bagan 3 Proses Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (2)

Bagan 4 Proses Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (3)

Bagan 5 Proses Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (4)

Bagan 6 Unsur Unik pada Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 7 Makna Perulang pada Bentuk Dasar Kata Benda dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 8 Perulangan yang Menyatakan Aspek Duratif dan Aspek Frekuentif dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 9 Kata Kerja Berulang Berakhiran *-an* dan sisipan *-in-*

Bagan 10 Perulangan Kata Benda yang Dapat Mengalami Transposisi Menjadi Kata Kerja dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 11 Perulangan Kata Benda yang tidak Dapat Mengalami Transposisi Menjadi kata Kerja dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 12 Perbandingan antara Konstruksi Analitis dan Konstruksi Sintasis pada Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 13 Makna Perulangan Bentuk Dasar Terikat dan Bebas dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 14 Distribusi Perulangan Bentuk Dasar Kata Benda dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Bagan 15 Distribusi Perulangan Bentuk Dasar Kata Kerja dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 16 Distribusi Perulangan Bentuk Dasar Kata Sifat dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 17 Distribusi Perulangan Bentuk Dasar Kata Ganti dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 18 Distribusi Perulangan Bentuk Dasar Kata Bilangan dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 19 Distribusi Perulangan Bentuk Dasar Kata Keterangan dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 20 Bentuk Perulangan pada Bentuk Dasar Kompleks dalam bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 21 Perbandingan antara Bentuk Dasar Kegrosif dan Progresis dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 22 Distribusi Sistemis Perulangan Bervariasi Fonem Berunsur Unik dan Bentuk Dasar dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 23 Proses Morfofonologis Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (1)
Bagan 24 Proses Morfofonologis Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (2)
Bagan 25 Proses Morfofonologis Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (3)
Bagan 26 Proses Morfofonologis Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Bahasa Jawa Timur (4)
Bagan 27 Proses Morfofonologis Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Bahasa Jawa Timur (5)
Bagan 28 Sebuah Unsur Unik yang Berdistribusi dengan Dua Buah Bentuk Dasar pada Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur
Bagan 29 Perulangan Bervariasi Fonem dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

PETA ASUMTIF BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

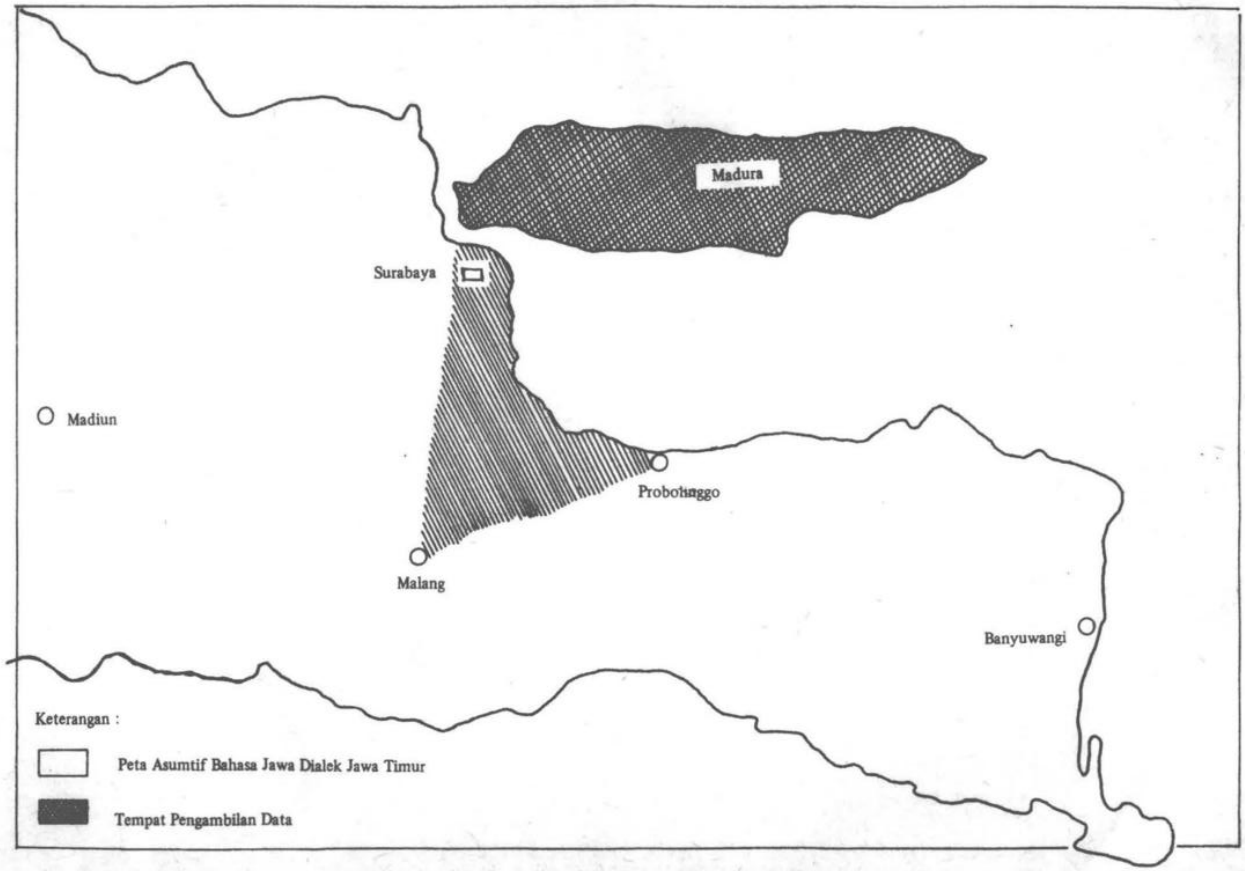

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Di bawah ini akan dikemukakan tentang latar belakang dan masalah sistem perulangan bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

1.1.1 Latar Belakang

Perulangan merupakan salah satu prŏses morfologis yang memegang peranan sangat penting. Proses perulangan itu terdapat umum sekali dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa daerah di Indonesia, misalnya bahasa Karo, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Bima, dan sebagainya. Dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur (DJT) perulangan itu menunjukkan produktivitas yang tinggi disamping perimbuhan dan pemajemukan (Soedjito, 1980: 49).

Sistem perulangan DJT belum diteliti secara khusus. Dalam peneiitian pertama, "Struktur Dialek Jawa di Jawa Timur" (Akhmadi, 1977) belum dipaparkan secara terperinci. Dalam penelitian kedua, "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (Soedjito, 1980) sudah dipaparkan sistem perulangan itu, tetapi barulah terbatas pada kata kerja, padahal sistem perulangan itu dapat terjadi juga pada kelas-kelas kata lainnya, yaitu kata benda, kata sifat, kata bilangan, dan sebagainya.

Dalam laporan penelitiannya, Soedjito (1980 : 114–116) mengemukakan bahwa dalam DJT terdapat perulangan :

1) *nandur-nandur* 'menanam-nanam'
2) *nenandur* 'menanam nanam'
3) *nandar-nandur* 'berulang-ulang menanam'
4) *nondar-nandur* 'berulang-ulang menanam'
5) *ndur-nandur* 'berulang-ulang menanam'

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa perulangan 1) dan 2) bervariasi karena bermakna sama. Demikian juga, 3), 4), dan 5). Di samping itu, terlihat bahwa adanya variasi 3) dan 4) yang berbeda dengan perulangan 1) itu seolah-olah hanya "permainan" vokal.

Jenis perulangan yang tampak menarik itu, belum pernah dibicarakan secara lengkap dan terperinci dalam kedua hasil penelitian tertera di atas. Itulah sebabnya, perlu diadakan penelitian tersendiri tentang sistem perulangan dialek Jawa Timur (DJT).

Hasil penelitian ini dipandang dari berbagai segi amat bermanfaat. Dari DJT itu sendiri, penelitian ini merupakan usaha menyelamatkan data kebahasaan DJT dari kepunahan, khususnya tentang sistem perulangan yang perlu didokumentasikan.

Dipandang dari segi perkembangan bahasa Indonesia, data kebahasaan DJT ini pun penting karena bahasa Indonesia mempunyai khasanah yang amat kaya dalam berbagai aspeknya (Puar, 1980, 38). Dalam rangka pembinaan dan pengembangan serta pembakuan bahasa Indonesia, bahasa daerah menjadi salah satu sumber yang utama. Pembinaan pengajaran bahasa Indonesia juga berkaitan dengan pembinaan bahasa daerah. Dengan mengetahui sistem morfologi DJT, khususnya sistem perulangannya, maka kemungkinan ketidaktepatan pemakaian bentuk perulangan bahasa Indonesia oleh murid-murid, misalnya *salam-salaman* (seharusnya *bersalam-salaman), pukul-pukulan* (seharusnya, *berpukul-pukulan), pandang-pandangan* (seharusnya, *berpandang-pandangan),* dapat dihindarkan. Dengan demikian, guru dapat menerapkan pendekatan analisis kontrastif.

Dalam rangka pengembangan linguistik Indonesia, penelitian ini juga mempunyai peranan penting. Perkembangan linguistik Indonesia sampai saat ini relatif sangat sedikit (Samsuri, 1978 : v) terutama yang didasarkan pada penelitian lapangan tentang bahasa-bahasa nusantara. Sehubungan dengan itu, penelitian-penelitian lapangan yang bertujuan memperoleh data objektif sebagai sumber informasi segala aspek kebahasaan sangat diperlukan. Misalnya, perulangan bervariasi fonem yang sungguh produktif dalam DJT itu dapat diproduktifkan dalam bahasa Indonesia. Dalam DJT terdapat perulangan utuh *takon-takon* 'bertanya-tanya' (menyatakan aspek duratif) dan perulangan bervariasi fonem *takon-takon* 'berulang-ulang bertanya' (menyatakan aspek frekuentatif). Dalam bahasa Indonesia beda konsepsi makna seperti contoh di atas dengan mengubah fonem vokal bentuk dasarnya belum produktif. Barangkali hal itu beranalogi dengan perulangan bervariasi fonem *bolak-balik, kutak-kutik, kucar-kacir, morat-marit,* dapat diproduktifkan

bentuk-bentuk seperti :

tidur	*>tidar-tidur*	'berulang-ulang tidur'
bangun	*> bongan-bangun*	'berulang-ulang bangun'
minum	*> minam-minum*	'berulang-ulang minum'
telur	*> telar-telur*	'berulang-ulang mengatakan telur'
sakit	*> sokat-sakit*	'berulang-ulang sakit'
belum	*> belam-belum*	'berulang-ulang mengatakan belum.

Konstruksi sintetis seperti contoh-contoh di atas merupakan wujud morfologi yang singkat dan lebih efektif daripada konstruksi analitisnya 'berulang-ulang...'. Dengan kata lain, menggunakan perulangan bervariasi fonem lebih efektif daripada menggunakan konstruksi frase. Diterima atau ditolaknya hal di atas, bergantung kepada masyarakat pemakai bahasa Indonesia sendiri.

Dengan asumsi bahwa dalam bahasa itu tersimpan kebudayaan bangsa pemilik bahasa itu (Marsoedi, 1978 : 6), maka hasil penelitian ini dapat pula menjadi sumber informasi yang dapat merangsang penelitian aspek-aspek kebudayaan atau kebahasaan yang lain. Misalnya, dengan diperolehnya data perulangan seperti :

ren-duren	<	*duren-duren*
lak-salak	<	*salak-salak*
ras-beras	<	*beras-beras*
lik-cilik	<	*cilik-cilik*

..., yang oleh para informannya dikatakan terpengaruh oleh bahasa Madura, maka hal itu dapat merangsang untuk mengadakan penelitian historis komparatif.

Demikianlah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian sistem perulangan dialek Jawa Timur yang akan dilaksanakan ini.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini dapat dianggap sebagai lanjutan penelitian *"Struktur Dialek Jawa di Jawa Timur"* (Akhmadi, 1977) dan "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur" (Soedjito, 1980). Oleh sebab itu, dasar-dasar yang telah dikemukakan dalam kedua penelitian itu akan diperluas dan diperdalam lebih lengkap dan terperinci.

Masalah sistem perulangan DJT yang akan diteliti dapat diringkaskan sebagai berikut.

a. Ciri-ciri perulangan.
b. Bermacam-macam bentuk perulangan.
c. Fungsi dan makna gramatikal perulangan.

d. Distribusi perulangan.
e. Morfofonologis perulangan.

1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan

Secara operasional penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi linguistis yang relatif lengkap dan sahih tentang sistem perulangan DJT yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Ciri kata ulang yang meliputi :
   1) ciri bentuk,
   2) ciri fungsi, dan makna.

b) Bentuk perulangan yang meliputi :
   1) perulangan utuh, dengan bentuk dasar kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, kata keterangan;
   2) perulangan sebagian, dengan bentuk dasar kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata keterangan;
   3) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dengan bentuk dasar kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata keterangan; dan
   4) perulangan bervariasi fonem, dengan bentuk dasar kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata keterangan.

c) Makna perulangan yang meliputi :
   1) kuantitatif,
   2) frekuentatif,
   3) duratif,
   4) resiprositas,
   5) intensitas,
   6) superlatif,
   7) konsesif,
   8) kolektif, dan
   9) yang lain-lain.

d) Distribusi perulangan yang meliputi :
   1) perulangan produktif dan
   2) perulangan tak produktif.

e) Proses morfofonologis perulangan yang meliputi :
   1) perubahan fonem vokal dan
   2) perubahan fonem konsonan.

1.3 Kerangka Teori

Dalam mengolah data untuk memperoleh deskripsi linguistis yang relatif lengkap dan sahih tentang sistem perulangan DJT, akan digunakan teori linguistik diskriptif. Penggunaan teori itu didasarkan pada anggapan bahwa linguistik deskriptif berguna sekali untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa dan juga diterapkan dalam penelitian bahasa daerah yang belum dikenal.

Buku-buku acuan utama yang digunakan dalam penelitian ini ditulis Nida, (1963), Uhlenbeck (1978), Ramlan (1967), Samsuri (1980), Parera, (1980), Verhaar (1977), Poerwadarminta (1953), Kementerian PPK, dan Keraf (1980).

1.3.1 Pengertian Perulangan.

Yang disebut perulangan (sebagai proses) ialah proses morfologis yang berupa pengulangan bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil perulangan itu disebut *kata ulang* (Ramlan, 1967 : 22). Beberapa contoh dari laporan ini di antaranya adalah :

gedhe > **gedhe-gedhe** 'besar' >'besar-besaran'
dhe-gedhe 'besar-besar'
gedhe-gedhe 'berulang-ulang mengatakan *gedhe*'
gedhe-gedhean 'besar-besaran/berebut lebih besar'
penggedhe > **penggedhe-penggedhe** 'pembesar' > 'pembesar-pembesar'
digedhekna >**digedhek-gedhekna** 'dibesarkan' > 'dibesar-besarkan'

1.3.2 Ciri-ciri Kata Ulang

Berdasarkan pengertian perulangan seperti tertera di atas (1.3.1), setiap perulangan harus mempunyai bentuk dasar (b.d.), baik *tunggal* maupun *kompleks* yang diulang. Yang dimaksud dengan bentuk dasar adalah bentuk kebahasaan yang terdapat dalam penggunaan bahasa (Ramlan, 1967 : 24) yang menjadi dasar dari bentukan yang lebih luas.

Contoh :

1) **kucang-kucing** (b.d. *kucing)*
2) **cing-kucing** (b.d. *kucing)*
3) **kucang-kucing** (b.d. *kucing)*
4) **kucing-kucingan** (b.d. *kucing)*
5) **jiwit-jiwitan** (b.d. *jiwit)*
6) **uber-uberan** (b.d. *uber)*
7) **tandur-tanduran** (b.d. *tanduran)* 'tanam-tanaman'

8) **ditandur-tanduri** (b.d. *ditanduri)* 'ditanam-tanami'
9) **ditondar-tanduri** (b.d. *ditanduri)* 'berulang-ulang ditanami'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa perulangan 1), 2), 3), dan 4) mempunyai b.d. tunggal berupa morfem bebas, perulangan 5) dan 6) mempunyai b.d. tunggal berupa morfem terikat, sedangkan perulangan 7), 8), dan 9) mempunyai b.d. kompleks. Pada perulangan 8) dan 9) yang diulang adalah ***bentuk asalnya,*** yaitu bentuk yang paling kecil dari bentuk kompleks. Bentuk asal terdapat pada perulangan sebagian yang b.d.-nya berupa bentuk kompleks.

Perulangan merupakan unsur gramatikal yang berfungsi memperluas makna bentuk dasar. Pada kata *kucing-kucing, kucing-kucingan,* misalnya, terjadi proses perulangan karena kata-kata itu mempunyai makna yang lebih luas daripada makna bentuk dasarnya, yaitu 'banyak kucing' dan 'seperti/menyerupai kucing'. Berbeda halnya dengan kata *mata kucing, kumis kucing,* dan sebagainya. Dua buah kata itu dihasilkan dari proses pemajemukan yang berfungsi menimbulkan makna baru yang berbeda dengan makna dasar unsur-unsur yang digabungkannya.

Dari keterangan itu dapat disimpulkan bahwa proses perulangan pada dasarnya tidak berfungsi mengubah kelas kata dasar (Keraf, 1980: 120). Jika terjadi perbedaan kelas kata akibat perulangan itu sebenarnya dapat diterangkan sebagai transposisi situasional, misalnya pada contoh di bawah ini.

pedang > **pedang-pedangan** 'menyerupai pedang'
'bermain dengan menggunakan alat seperti pedang'

1) *Ayo nggawe* **pedang-pedangan.**
'Mari membuat alat seperti pedang.'
2) *Ayo dolanan* **pedang-pedangan.**
'Mari bermain dengan alat seperti pedang.'

Selanjutnya, kata-kata, seperti *onde-onde, oleh-oleh, ali-ali* 'cincin', *ara-ara* 'padang' adalah *bentuk ulang,* tetapi bukan kata ulang sebab morfem *onde, oleh, ali, ara* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa (Ramlan, 1967:22). Jadi, keseluruhannya merupakan kata dasar.

1.3.3 Bentuk Perulangan

Yang disebut bentuk perulangan adalah bentuk kebahasaan yang terjadi dari perulangan bentuk dasar, baik dengan bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, terdapat bentuk

perulangan (1) utuh, (2) sebagian, (3) berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) bervariasi fonem (Ramlan, 1967:24–27).

1.3.3.1 Perulangan Utuh

Yang disebut perulangan utuh adalah perulangan seluruh bentuk dasarnya, baik yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Dalam perulangan utuh tidak terdapat variasi fonem dan tidak berkombinasi dengan proses afiksasi (Ramlan, 1967:24).

Contoh :

omah	>	**omah-omah**	'rumah-rumah'
maca	>	**maca-maca**	'membaca-baca'
lemu	>	**lemu-lemu**	'gemuk-gemuk'
sumbangan	>	**sumbangan-sumbangan**	'sumbangan-sumbangan'
kesugihan	>	**kesugihan-kesugihan**	'kekayaan-kekayaan'

1.3.3.2 Perulangan Sebagian.

Yang disebut perulangan sebagian adalah perulangan sebagian dari bentuk dasarnya, baik yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Bentuk perulangan sebagian dapat terjadi karena pengulangan (1) suku awal kata dasar tunggal dengan perubahan vokal menjadi pepet (Keraf, 1980: 119), (2) suku akhir kata dasar tunggal tanpa perubahan vokal, (3) bentuk asal (Ramlan, 1967:25).

Contoh :

1)	*sepuh*	>	**sesepuh**	'yang dianggap tua'
	luhur	>	**leluhur**	'nenek moyang'
	labuh	>	**lelabuh**	'membatu'
2)	*kacang*	>	**cang-kacang**	'kacang-kacang'
	jeruk	>	**ruk-jeruk**	'jeruk-jeruk'
	maca	>	**ca-maca**	'membaca-baca'
3)	*bendungan*	>	**bendungan-bendungan**	'bendung-bendungan'
	dipageri	>	**dipager-pageri**	'dipagar-pagari'
	jupuken	>	**jupuk-jupuken**	'ambil-ambillah'

1.3.3.3 Perulangan Berkombinasi dengan Afiksasi

Yang dimaksud perulangan berkombinasi dengan afiksasi adalah perulangan bentuk dasar bersama-sama dengan proses afiksasi dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi (Ramlan, 1967:27).

Contoh :

woh > **woh-wohan** 'buah-buahan'
gedhe > **gedhe-gedhean** 'besar-besaran'
antem > **antem-anteman** 'berhantam-hantaman'

1.3.3.4 Perulangan Bervariasi Fonem

Yang dimaksud perulangan bervariasi fonem adalah perulangan bentuk dasar yang disertai dengan perubahan salah satu fonem vokal kata asalnya (Keraf, 1980:120).

Contoh :

turu > **turu-turu** (u > a) 'berulang-ulang tidur'
njiwit > **njiwit-njiwit** (i > a) 'berulang-ulang mencubit'
dijupuki > **dijupak-jupuki** (u > a) 'berulang-ulang diambil'
diklambeni > **diklamban-klambeni** (e > a) 'berulang-ulang baju'

1.3.4 Makna Perulangan

Yang dimaksud dengan makna perulangan adalah makna gramatikal yang timbul akibat terjadinya proses perulangan. Untuk menjelaskan makna itu, akan diikuti makna kategori gramatikal Nida (1963:169) yang telah diterapkan Soedjito (1980:134–154) dan Keraf (1980:120–122). Bermacam-macam makna perulangan yang telah disebutkan dalam tujuan operasional akan dijelaskan berikut.

a. Kuantitatif ialah makna perulangan yang menyatakan 'banyak'
Contoh :
omah-omah 'rumah-rumah'
sawah-sawah 'sawah-sawah'
bendungan-bendungan 'bendungan-bendungan'

b. Frekuentatif ialah makna perulangan yang menyatakan 'berulang-ulang'.
Contoh :
tokan-takon 'berulang-ulang bertanya'
njolak-njaluk 'berulang-ulang meminta'
ngomba-ngombe 'berulang-ulang minum'

c. Duratif ialah makna perulangan yang menyatakan 'terus berlangsung suatu proses'
Contoh :
adus-adus 'mandi-mandi'
mlayu-mlayu 'berlari-lari'
ngombe-ngombe 'minum-minum'

d. Resiprositas ialah makna perulangan yang menyatakan 'saling'
Contoh :

antem-anteman	'berhantam-hantaman'
uber-uberan	'berkejar-kejaran/kejar-mengejar'
tulung-tinulung	'tolong-menolong'

e. Intensitas ialah makna perulangan yang menyatakan 'sangat'
Contoh :

mlaku **alon-alon**	'berjalan perlahan-lahan'
dolan **adoh-adoh**	'bermain jauh-jauh'
salak sing **legi-legi**	'salak yang manis-manis'

f. Superlatif ialah makna perulangan yang menyatakan 'paling'
Contoh :

saakeh-akehe	'sebanyak-banyaknya'
sabanter-bantere	'secepat-cepatnya'
sadawa-dawane	'sepanjang-panjangnya'

g. Konsesif ialah makna perulangan yang menyatakan 'meskipun'
Contoh :

Cilik-cilik *legi rasane*
'Kecil-kecil manis rasanya.'
Abang-abang *kecut rasane*
'Merah-merah masam rasanya.'
Larang-larang *dituku ae.*
'Mahal-mahal dibeli saja.'

h. Kolektif ialah makna perulangan yang menyatakan 'kumpulan (kelompok)'
Contoh :

baris **telu-telu**	'berbaris tiga-tiga'
ditimbang **sepuluh-sepuluh**	'ditimbang sepuluh-sepuluh'
dibungkus **satus-satus**	'dibungkus seratus-seratus'

Makna lain misalnya, 'menyerupai/seperti', 'berebut lebih', 'bermacam-macam', dan lain-lain kiranya cukup jelas sehingga dapat diterapkan langsung dalam pembicaraan tentang makna perulangan DJT (Lihat Bab III).

1.3.5 Fungsi Perulangan

Yang dimaksud dengan fungsi perulangan adalah perubahan kelas kata dasar akibat proses perulangan. Dilihat dari segi fungsinya sebagai alat untuk membentuk jenis kata/kelas kata, maka dapat dikatakan bahwa perulangan sebuah kata akan menurunkan jenis kata yang sama seperti bila kata itu tidak

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

diulang, misalnya *mainan*, jenisnya sama dengan *main-mainan*, *tali* jenis-jenisnya sama dengan *tali-tali* (Keraf, 1980:120). Jadi, perulangan pada umumnya tidak mengubah kelas kata dasar (Ramlan, 1967:23). Memang terdapat perbedaan kelas kata pada sebuah kata ulang, seperti pada contoh di bawah ini.

1) *Darmo durung duwe* **anak** (KB)
'Darmo belum mempunyai anak.'
1a) *Darmo durung* **anak-anak**. (KK)
'Darmo belum beranak.'
2) *Dina iki gak ana* **angin**. (KB)
'Hari ini tidak ada angin.'
2a) *Aja* **angin-angin** (KK) *ndik njaba.*
'Jangan berangin-angin di luar.'

Perbedaan kelas kata pada contoh 1) dan 1a), 2) dan 2a) semata-mata tidak hanya karena proses perulangan tetapi dapat dilihat dari proses transposisi (Keraf, 1980:85).

1.3.6 Distribusi Perulangan

Istilah *distribusi* yang digunakan dalam laporan ini mencakup dua pengertian, yaitu (1) pengertian struktural (sintagmatis) dan (2) pengertian sistemis (paradigmatis).

Yang dimaksud dengan *distribusi* menurut pengertian struktural adalah kemungkinan-kemungkinan suatu morfem dapat bergabung dengan morfem lainnya secara mendatar/linier (Marsudi, 1978:41). Berdasarkan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan distribusi perulangan ialah kemungkinan kemungkinan suatu bentuk dasar dapat mengalami bermacam-macam perulangan. Kita ambil contoh, kata kerja *tuku* 'membeli' sebagai bentuk dasar. Bentuk dasar ini dapat mengalami bermacam-macam perulangan sebagai berikut.

1) *tuku-tuku* (perulangan utuh) 'membeli-beli'
2) *ku-tuku* (perulangan sebagian) 'membeli-beli'
3) *tetuku* (perulangan sebagian) 'membeli-beli'
4) *tuka-tuku* (perulangan bervariasi fonem)
'berulang-ulang membeli'
5) *tuku-tukuan* (perulangan berkombinasi dengan afiksasi)
'berpura-pura membeli'

Yang dimaksud dengan distribusi menurut pengertian sistemis adalah kemungkinan-kemungkinan penggantian suatu unsur yang lain secara menegak (Marsudi, 1978:43). Distribusi menurut pengertian sistemis dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) distribusi paralel dan (2) distribusi komplementer. Suatu bentuk berdistribusi paralel apabila penggantian suatu unsur lain menghasilkan bentuk baru yang gramatikal. Sebaliknya, suatu bentuk berdistribusi komplementer apabila penggantian itu menghasilkan bentuk tak gramatikal. Beda kedua distribusi itu terlihat pada diagram berikut.

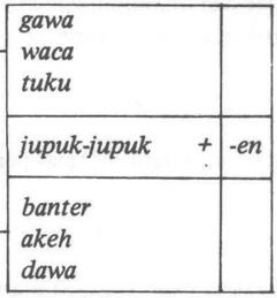

Keterangan :

1) Berdistribusi paralel.
2) Berdistribusi komplementer.

Bentuk dasar *jupuk* pada perulangan *jupuk-jupuken* dapat digantikan oleh bentuk dasar *gawa- waca,* dan *tuku.* Jadi, terdapat bentuk perulangan:

gawa-gawaen	'bawalah-bawalah'
waca-wacaen	'baca-bacalah'
tuku-tukuen	'beli-belilah'

Bentuk dasar *jupuk* pada perulangan *jupuk-jupukan* tidak dapat digantikan oleh bentuk dasar *banter* 'cepat' *akeh* 'banyak', dan *dawa* 'panjang'. Dengan demikian, tidak akan terdapat perulangan:

* *banter-banteran*
* *akeh-akehan*
* *dawa-dawan*

1.3.7 Proses Morfofonologis Perulangan

Yang disebut proses morfofonologis perulangan ialah proses perulangan fonem pada bentuk dasar akibat perulangan.

Contoh :

tuku > *tetuku* (/u/ > / /)
ndonga > *ndedonga* (/o/ > / /)
tuku > *tuka-tuku* (/u/ > /a/)
kebo > *keba-kebo* (/a/ > /a/)

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini data dan informasi dicatat dan dikumpulkan selengkap-lengkapnya untuk dianalisis sehingga diperoleh deskrisp yang relatif lengkap tentang sistem perulangan DJT.

1.4.1 Pengumpulan Data

Di bawah ini akan dijelaskan tentang (1) jenis data, (2) alat pengumpulan data, dan (3) teknik pengumpulan data.

1.4.1.1 Jenis Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas (1) data dasar (2) data utama, dan (3) data tambahan.

a. Data dasar ialah data yang diperoleh pada waktu penjajagan atau studi pustaka yang berupa bahan tertulis, seperti naskah laporan penelitian sebelumnya dan buku-buku. Data dasar ini dipergunakan untuk memantapkan strategi penelitian.
b. Data utama ialah data yang diperoleh dari perekaman korpus ujaran dari informan utama. Korpus ujaran inilah yang dideskripsikan sistemnya.
c. Data tambahan ialah data yang diperoleh oleh peneliiti selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan juga data yang diperoleh dari informan penunjang. Data ini dipergunakan sebagai alat banding jika peneliti merasa ragu-ragu terhadap kesimpulan yang ditariknya atau sebagai alat koreksi jika data utama itu diragukan kebenarannya. Misalnya, peneliti meragukan kebenaran mana yang umum dipakai antara perulangan *ngadeg-ngadeg* dan *ngodag-ngadeg* 'berulang-ulang berdiri', *jagang-jagung* dan *jogang-jagung* 'berulang-ulang minta jagung' yang di dalam data utama tampak berfluktuasi.

1.4.1.2 Alat Pengumpul Data

Agar peneliti dapat mengumpulkan data secara lengkap dan cermat, dipergunakan alat pengumpul data sebagai berikut.

Instrumen pemancing korpus ujaran yang digunakan untuk memunculkan semua gejala perulangan DJT berupa seperangkat kalimat DJT. Data yang terkumpul itu diharapkan cukup memadai untuk keperluan pemerian sistem perulangan DJT yang relatif lengkap. Untuk mencapai tujuan itu, instrumen penelitian ini disusun sebagai berikut.

1) Terjemahan

Kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat kata ulang diterjemahkan ke dalam DJT *ngoko*. Model ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang bentuk perulangan (1) utuh, (2) sebagian, dan (3) berkombinasi dengan afiksasi.

Misalnya :

(1) Rumah-rumah di Jalan Ijen besar-besar.
(2) Kabar itu jangan kaubesar-besarkan.
(3) Sebesar-besar kucing masih besar harimau.

2) Penyempurnaan

Penyempurnaan kalimat DJT *ngoko* dilakukan sebagai berikut.

a) Kata yang dikurung harus disempurnakan dengan padanannya sehingga terbentuk sebuah perulangan berubah bunyi (bervariasi fonem).

Misalnya :

(1) *Kon aja (... –* **ngombe** *) ae.*
(2) *Aja (... –* **ngadek***) ae.*
(3) *Wis dikeki dhuwit, isih ngomong (... –* **dhuwit***) ae.*

b. Kata-kata ulang yang ditulis dalam kurung harus dipilih menurut kecocokan pemakaiannya di daerah informan.

Dengan model ini diharapkan dapat terpancing data perulangan bervariasi fonem dan perulangan yang produktif.

Misalnya :

(1) *Adhimu aja kon* **(yu-guyu, guyu, geguyu)**
(2) *Wong iku kudu seneng* **(tetulung, tulung-tinulung, tulung-tulungan.**
(3) *Nhik kebone akeh* **(tetanduran, ndur-tanduran, tandur-tandur-an.**

c) Bentuk dasar yang ada dalam kurung harus disempurnakan menjadi kata ulang yang sesuai dengan kalimatnya. Dengan model ini diharapkan dapat terpancing bentuk perulangan (1) utuh, (2) sebagian, (3) berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) bervariasi fonem.

Misalnya :

(1) *Dar, kon aja* **(lunga)** *lek Bapak durung rawuh.*
(2) *Pak Darmo seneng* **(lungo).**
(3) *Ana apa sih kon kok* **(lunga)** *ae.*

3) Pertanyaan

Pertanyaan dalam bahasa Indonesia harus dijawab dengan satu kata ulang DJT *ngoko.*

Misalnya :

(1) Anak-anak biasa bermain-main; yang satu menjadi seperti *kuda* dan yang lain menaikinya. Permainan ini disebut apa Pak?
(2) Harap Bapak sebutkan nama permainan anak-anak seperti itu yang ada di sini!
(3) Kadang-kadang anak-anak bermain seperti *berperang.* Permainan ini disebut apa Pak?
(4) *Cerita Bebas*
Cerita bebas dalam DJT *ngoko* dari informan digunakan untuk mengumpulkan semua gejala perulangan dalam DJT secara lebih wajar, tanpa alat pemancing yang disiapkan lebih dulu oleh peneliti.

1.4.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan data yang diperlukan, ditempuh cara-cara operasional sebagai berikut.

a. Wawancara berencana adalah wawancara yang dipersiapkan lebih dahulu dalam bentuk kuesioner.
b. Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tidak dipersiapkan sebelumnya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang gejala-gejala yang secara kebetulan diketahui atau didengar oleh peneliti dan cukup menarik perhatian.
c. Pemancingan adalah perekaman/pencatatan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Korpus ujaran diharapkan dapat muncul dengan teknik, sebagai berikut.
   1) Pancingan terjemah, yaitu pancingan dengan instrumen yang memuat kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam DJT.
   2) Pancingan paradigmatis, yaitu pancingan dengan instrumen yang berupa bentukan morfologis dalam DJT informan diminta agar menyempurnakan bentuk, memilih bentuk yang cocok dengan isi kalimatnya, dan mengisi titik-titik dengan bentuk yang tepat.

3) Pancingan korektif adalah pancingan pengecekan untuk meyakinkan peneliti terhadap suatu bentuk-bentuk perulangan tertentu, informan diminta menilai benar/umum atau tidaknya pemakaian gejala perulangan itu dalam DJT.

1.4.2 Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut.

a. Pentranskripsian rekaman ke dalam transkripsi fonemis. Kalau dipandang perlu, dilakukan juga transkripsi fonetis untuk memudahkan membacanya.
b. Penentuan makna setiap data yag telah ditranskripsi itu dalam bahasa Indonesia. Langkah ini dimaksudkan untuk memudahkan analisis.
c. Penyeleksian hasil transkripsi sesuai dengan keperluan data yang akan dianalisis. Dengan langkah ini akan ditetapkan data terseleksi perulangan dalam DJT (ditulis secara ortografis).
d. Penganalisisan data terseleksi itu menurut prosedur analisis morfologis.

Prosedur analisis morfologis terdiri atas (1) segmentasi (2) penentuan makna gramatikal perulangan, (3) penentuan distribusi perulangan, (4) penentuan morfologis perulangan, dan (5) penyimpanan.

1) Segmentasi

Segmentasi ini dilakukan untuk memperoleh bentuk terkecil yang mempunyai makna. Segmentasi ini dapat dilakukan setelah korpus data tertulis diatur menurut perangkat-perangkat paradigmatis. Misalnya, setelah diperoleh deretan morfologis :

tuku	'membeli'
tuku-tuku	'membeli-beli'
tetuku	'membeli-beli'
ku-tuku	'membeli-beli'
tuka-tuku	'berulang-ulang membeli'
tuku-tukuen	'beli-belilah'
dituku-tuku	'dibeli-beli'

dapatlah ditentukan bentuk kebahasaan *tuku* sebagai bentuk dasar dan *tuku-tuku, tetuku, ku-tuku, tukua-tuku, tuku-tukuen, dituku-tuku* sebagai bentuk-bentuk perulangan.

2) Penentuan Makna Gramatikal Perulangan.

Makna gramatikal perulangan dapat diketahui secara jelas setelah peru-

langan itu dipergunakan dalam hubungan kalimat. Oleh sebab itu, korpus yang dianalisis harus berupa kalimat.

Contoh :

(1) *Salak sing di dol* **cilik-cilik.**
'Salak yang dijual kecil-kecil.'

(2) **Cilik-cilik** *legi rasane.*
'Kecil-kecil manis rasanya.'

Pada kalimat (1) perulangan *cilik-cilik* 'kecil-kecil' menyatakan makna 'intensitas', sedangkan pada kalimat (2) perulangan *cilik-cilik* menyatakan makna *konsesif.*

3) Penentuan Distribusi Perulangan

Distribusi perulangan akan ditentukan melalui dua arah hubungan, yaitu arah hubungan (1) sintagmatis (struktural) dan (2) paradigmatis (sistemis).

Arah hubungan sintagmatis perulangan ditentukan oleh kemungkinan-kemungkinan suatu bentuk dasar dari kelas kata tertentu dapat mengalami bermacam-macam proses perulangan. Misalnya, bentuk dasar kata *kucing* 'kucing' dapat mengalami proses perulangan :

(1) utuh, *kucing-kucing*
(2) sebagian, *cing-kucing*
(3) berkombinasi dengan afiksasi, *kucing-kucingan*
(4) bervariasi fonem, *kucang-kucing.*

Akan tetapi, b.d. *kucing* tidak pernah mengalami perulangan suku awal (dwipurwa).

* *Kekucing*

Arah hubungan paradigmatis yang mencakup distribusi (1) paralel dan (2) komplementer ditentukan oleh gramatikal atau tidaknya suatu bentuk perulangan yang dihasilkan oleh penggantian bentuk dasarnya dengan bentuk dasar yang lain. Kita ambil contoh bentuk perulangan *kucing-kucing.* Bentuk dasar *kucing* digantikan dengan kata sifat *dhukur* 'tinggi', kata kerja *nangis* 'menangis,' kata bilangan *akeh* 'banyak', maka bentuk perulangan yang dihasilkan adalah :

dhukur-dhukur
nangis-nangisan
akeh-akean

Ketiga bentuk perulangan di atas semuanya gramatikal. Jadi, kata sifat *dhukur,* kata kerja *nangis,* dan kata bilangan *akeh* berdistribusi paralel dengan kata benda *kucing* yang menjadi bentuk dasar perulangan *kucing-kucingan.*

Berbeda halnya apabila bentuk dasar *kucing* digantikan dengan kata keterangan *durung* 'belum', *wis* 'sudah', kata ganti *dheke* 'dia'. Bentuk yang dihasilkan adalah :

* *durung-durungan*
* *wis-wisan*
* *dheke-dhekean*

Ketiga bentuk perulangan di atas tidak gramatikal. Jadi, kata *durung, wis,* dan *dheke* berdistribusi komplementer dengan kata kucing yang menjadi bentuk dasar dan perulangan *kucing-kucingan* 'seperti kucing'.

4) Penentuan Morfofonologis Perulangan

Morfofonologis perulangan ditentukan oleh ada atau tidak adanya perubahan fonem pada bentuk dasar akibat terjadinya proses perulangan. Misalnya, dari b.d. *bandeng* ikan bandéng', terdapat perulangan *bandang-bandeng* dan *bondang-bandeng.* Tampak ada perubahan fonem vokal /a – ə/ b /a–a/ dan /o–a/ pada b.d.nya. Contoh lain, dari b.d. *jagung 'jagung'* terdapat perulangan *jagang-jagung* dan *jogang-jagung.* Tampak ada perubahan fonem /a–u/ > /a–a/ dan /o–a/. Sebaliknya, dari b.d. *iwak* 'ikan', *mbah* 'nenek/ kakek', *pak* 'pak', tidak terdapat perulangan **owak-iwak* atau *iwak-iwak* **mboh-mbah* atau *mbah-mbah, *pok-pak* atau *pak-pak.* Perulangan yang ada ialah *iwak-iwak, mbah-mbah,* dan *pak-pak.* Jadi, jelas bahwa perubahan fonem pada b.d.nya tidak ada.

5) Penyimpulan

Langkah terakhir pengolahan data adalah menyimpulkan hasil- hasilnya dan mendeskripsikan sistem perulangan DJT yang meliputi :

a) ciri-ciri perulangan;
b) bentuk-bentuk perulangan;
c) makna gramatikal perulangan;
d) distribusi perulangan; dan
e) morfofonologis perulangan.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini meliputi masalah kebahasaan yang dipakai oleh pe-

nutur DJT yang bertempat tinggal di daerah-daerah Kabupaten Malang, Surabaya, dan Probolinggo yang dianggap sudah dapat mewakili daerah Jawa Timur.

1.5.2 Sampel

Sampel penelitian ini meliputi bentuk-bentuk perulangan DJT yang dipakai oleh penutur DJT yang bertempat tinggal di daerah-daerah Kabupaten Malang, Surabaya, dan Probolinggo yang secara teoritis dapat diambil secara rambang *(random)*. Tetapi, atas dasar kenyataan bahwa para penutur itu mempunyai keragaman dalam latar belakang daerah asal, pendidikan, pekerjaan, dan keseringan bergaul dengan para penutur bahasa lain, maka sampel daerah diambil secara rambang berlapis bertujuan *(stratified random sampling)*. Dari tiga daerah diambil satu kecamatan, dari tiap kecamatan dipilih satu desa, dan dari tiap satu desa dipilih tiga orang informan utama.

1.5.3 Informan

Penelitian ini mempergunakan tiga macam informan, yaitu (1) informan pangkal, (2) informan utama, dan (3) informan penunjang yang semuanya adalah penutur asli DJT.

Informan pangkal adalah pejabat pemerintah daerah kotamadya, kabupaten, kecamatan, dan desa, yang dipandang cukup mengetahui daerahnya dan berwenang memberikan informasi, memberi izin mengumpulkan data, menunjuk informan utama.

Informan utama adalah informan yang akan direkam ujarannya. Mereka ini merupakan sumber utama dari data ujaran yang akan dideskripsikan sistemnya.

Informan penunjang adalah informan yang memberikan informasi tambahan untuk lebih meyakinkan kesahihan data yang telah diperoleh dari informan utama. Jadi, informasi dari informan penunjang ini dapat dipakai sebagai data korektif.

1.5.4 Informan Utama

Penelitian sistem perulangan DJT adalah penelitian struktur bahasa dari tiga daerah pemakaian bahasa, yaitu Malang, Surabaya, dan Probolinggo. Oleh karena itu, sebenarnya cukuplah jika dipergunakan tiga orang informan utama. Meskipun demikian, untuk menghindari kekuranglengkapan, setiap daerah itu diambil tiga orang informan utama. Dengan demikian, jumlah informan utama berjumlah 9 orang. Setelah diadakan perekaman, dari kesem-

bilan orang informan itu terdapat seorang informan yang dibatalkan karena tidak memenuhi syarat. (Nama-nama informan terlampir).

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang informan utama ialah sebagai berikut.

a. Umur

Umur informan utama antara 20–40 tahun dengan pertimbangan, jika terlalu muda kurang berpengalaman, jika terlalu tua kurang sehat.

b. Jenis Kelamin

Semua informan utama dipilih orang laki-laki. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti yang semuanya laki-laki akan merasa tidak bebas berkomunikasi jika harus berwawancara dengan informan wanita.

c. Pengetahuan Bahasa

Informan yang dipilih harus menguasai bahasa pertamanya (DJT) dan lancar berbahasa Indonesia. Kelancaran berbahasa Indonesia itu diperlukan karena terdapat perangkat instrumen yang dinyatakan dalam bahasa Indonesia yang harus mereka terjemahkan ke dalam DJT.

d. Pendidikan

Untuk memenuhi syarat c di atas, maka informan yang dipilih sekurang-kurangnya telah berpendidikan sekolah menengah tingkat pertama (SMTP).

e. Tempat Lahir dan Tempat Tinggal

Informan yang dipilih adalah asli dan lahir di daerah tempat pengambilan data serta sebagian besar hidupnya bertempat tinggal di daerah itu.

f. Kedudukan Sosial Profesi

Untuk memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, diperlukan seorang informan yang di dalam lingkungannya menjadi tokoh yang representatif, misalnya guru-guru, pegawai-pegawai, atau pamong desa.

BAB II CIRI–CIRI KATA ULANG

Ciri-ciri kata ulang DJT dapat ditinjau dari (1) bentuk, (2) fungsi, dan (3) maknanya. Ketiga ciri itu akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Ciri Bentuk

Dalam kerangka teori telah dikemukakan bahwa kata ulang itu terjadi dari perulangan bentuk dasar, yang dapat berupa bentuk tunggal atau kompleks. Bentuk dasar tunggal dapat berupa bentuk bebas atau terikat, sedangkan bentuk dasar kompleks selalu berupa bentuk bebas.

Contoh :

tuku-tuku	(b.d. tunggal) 'membeli-beli'
dituku-tuku	(b.d. kompleks *dituku)* 'dibeli-beli'
tuku-tukuen	(b.d. kompleks *tukuen)* 'beli-belilah'
ditukok-tukokna	(b.d.. kompleks *ditukokna)* 'dibeli-belikan'
jiwit-jiwitan	(b.d. tunggal jiwit) 'bercubit-cubitan'

Dalam DJT terdapat bentuk perulangan :

(1) *tetuku* 'membeli-beli'
(2) *ku-tuku* 'membeli-beli'
(3) *tuka-tuku* 'berulang-ulang membeli'

Pada bentuk perulangan (1), (2) dan (3) di atas masih dapat ditentukan b.d.-nya, yaitu *tuku* 'membeli'. Pada bentuk perulangan *tetuku,* yang diulang bukan b.d.nya, tetapi suku awal b.d. itu, disertai dengan perubahan vokalnya menjadi /ə/. Bentuk perulangan seperti itu biasa disebut *dwipurwa.* Jadi, tegas *dwipurwa* juga termasuk kata ulang.

Contoh lain :

tetangga	'tetangga'
lelara	'penyakit'

leluhur	'leluhur'
ndedonga	'mendoa-doa'
digeguyu	'ditertawa-tertawakan'
lelabuhan	'perjuangan'
lelungan	'bepergian'
jejodhoan	'bersuami istri'

Pada bentuk perulangan *ku-tuku,* yang diulang juga bukan b.d.nya, tetapi suku akhir b.d. itu secara utuh yang menjadi bagian pertama bentuk perulangan itu.

Contoh lain :

nga-ndonga	'mendoa-doa'
yu-ngguyu	'tertawa-tawa'
ku-mlaku	'berjalan-jalan'
lik-cilik	kecil-kecil'
cang-kacang	'kacang-kacang'
diyu-guyu	'ditertawa-tawakan'
dindur-tanduri	'ditanam-tanami'

Pada bentuk perulangan *tuka-tuku,* yang diulang bukan b.d.-nya, tetapi konsonan-konsonan b.d. yang disertai dengan variasi fonem vokal b.d. itu. Jadi, yang diulang adalah konsonan /tk/ – /tk/ disertai variasi fonem vokal /u–u/ > /u–a/. Bentuk perulangan seperti itu biasa disebut perulangan bervariasi fonem. Jadi, dalam DJT terdapat kata ulang bervariasi fonem *(dwilingga salin suara).*

Contoh lain :

tura-turu	'berulang-ulang tidur'
njolak-njaluk	'berulang-ulang minta'
njupak-njupukna	'berulang-ulang mengambilkan'
jomba-jambu	'berulang-ulang minta jambu'
lora-lara	'berulang-ulang sakit'

Dilihat dari bagian-bagiannya, kata ulang bervariasi fonem terdapat unsur unik, yaitu suatu unsur yang tidak pernah berdiri sendiri, tidak mempunyai makna pribadi, dan hanya dapat bergabung dengan kata tertentu. Pada bentuk perulangan di atas terdapat unsur unik, *tura, njolak, jomba,* dan *lora.*

Dalam DJT terdapat bentuk kata ager-ager, 'agar-agar', *ali-ali* 'cincin', *muga-muga* 'moga-moga', *ara-ara* 'padang', dan *ugel-ugel* 'pergelangan tangan'. Bentuk seperti contoh di atas tidak dapat dikembalikan ke dalam b.d. yang bermakna 1 leksikal. Dalam DJT tidak terdapat bentuk **ager, *ali, *muga,*

**ara, *ugel.* Bentuk-bentuk itu tidak mempunyai hubungan semantist dengan *ager-ager, ali-ali, muga-muga, ara-ara,* dan *ugel-ugel.* Dengan kata lain, pada bentuk *ager-ager, ali-ali, ara-ara,* dan *ugel-ugel* tidak terdapat perluasan makna. Jadi, dapat dikatakan bahwa bentuk seperti contoh di atas yang oleh Ali Alisjahbana disebut *kataulang semu,* dalam laporan penelitian ini tidak dimasukkan ke dalam kata ulang, tetapi kata dasar.

Contoh lain :

uget-uget	'jentik-jentik'
orong-orong	'anjing tanah'
orok-orok	'nama tumbuhan yang dipakai untuk pupuk hijau'
andheng-andheng	'tahi lalat'
apek-apek	'telapak tangan'
embun-embun	'ubun-ubun'
ethok-ethok	'berpura-pura'

2.2 Ciri Fungsi

Proses perulangan dalam DJT tidak berfungsi mengubah kelas kata dasarnya.

Contoh :

(1) **Sapi** (KB) *iku duekku.* 'Sapi itu milikku.'
Sapi-sapi (KB) *iku duwekku.* 'Sapi-sapi itu milikku.'

(2) **Sapine lemu** (KB) 'Sapinya gemuk.'
Sapine lemu-lemu (KB) 'Sapinya gemuk-gemuk.'

(3) **Aja mlayu** (KK) 'Jangan berlari.'
Aja mlayu-mlayu (KK) 'Jangan berlari-lari.'

Pada contoh (1), (2) dan (3) di atas terlihat bahwa kata ulang *sapi-sapi, lemu-lemu,* dan *mlayu-mlayu* sama kelasnya bentuk dasarnya.

Contoh lain :

(4)	*jeruk*	(KB)	'jeruk'
	jeruk-jeruk	(KB)	'jeruk-jeruk'
	ruk-jeruk	(KB)	'jeruk-jeruk'
	jerak-jeruk	(KB)	'berulang-ulang mengatakan jeruk'
	jeruk-jerukan	(KB)	'jeruk-jerukan'
(5)	*dijupuk*	(KK)	'diambil'
	dijupuk-jupuk	(KK)	diambil-ambil'
	dipuk-jupuk	(KK)	'diambil--ambil'
	dijupak-jupuk	(KK)	'berulang-ulang diambil'
	jupuk-jupukan	(KK)	'saling mengambil'

(6) *dawa* (KS) 'panjang'
dawa-dawa (KS) panjang-panjang'
wa-dawa (KS) panjang-panjang'
dawa-dawa (KS) 'berebut lebih panjang'
sadawa-dawane (KS) 'sepanjang-panjangnya'

Dalam DJT terdapat bentuk perulangan yang mungkin merupakan suatu *transposisi.* Bentuk perulangan itu seperti contoh berikut.

(7) *Darmo durung duwe anak* (KB)
'Darmo belum mempunyai anak.'
(7a) *Darmo durung* **anak-anak.** (KK)
'Darmo belum beranak.'
(8) *Dina iki gak ada angin.* (KB)
'Hari ini tidak ada angin.'
(8a) **Aja angin-angin** (KK) *ndik njaba.*
'Jangan berangin-anginan di luar.'

Pada contoh (7) dan (7a) terlihat bahwa kata *anak* termasuk KB, sedangkan kata ulang *anak-anak* termasuk KK. Demikian pula pada contoh (8) dan (8a) kata *angin* termasuk KB, sedangkan kata ulang *angin-angin* termasuk KK. Jadi, akibat proses perulangan itu terjadilah transposisi dari kelas KB menjadi KK. Bentuk perulangan yang bertransposisi seperti contoh di atas terbatas jumlahnya.

Selanjutnya, kita perhatikan perulangan berikut.

(9) *Omah iku duwekku.*
'Rumah itu kepunyaanku.'
(9a) **Omah-omah** *iku duwekku.*
'Rumah-rumah itu kepunyaanku.'
(9b) *Darmo durung omah-omah.*
'Darmo belum berumah tangga/menikah.'

Pada contoh (9) dan (9a) terlihat bahwa kata **omah** termasuk KB, kata ulang *omah-omah* termasuk KB juga. Jadi, jelas bahwa ata ulang *omah-omah* 'banyak rumah' terjadi dari perulangan b.d. *omah* 'rumah'. Paca contoh (9b) kata ulang *omah-omah* 'berumah tangga' yang termasuk KK, tidak terjadi dari perulangan b.d. *omah* (KB). Ditinjau dari segi makna, perulangan *omah-omah* pada contoh (9b), tidak menyatakan perluasan makna b.d. *omah.* Demikian juga perulangan pada contoh berikut.

(10) *Dheke nganggo klambi* resik (KS)
'Dia memakai baju bersih.'

(10a) *Klambine Rini* **resik-resik**. (KS)
'Baju Rini bersih-bersih.'
(10b) *Rini lagi* **resik-resik** *(KK) omah.*
'Rini sedang membersih-bersihkan rumah.'
(11) *Darmo duwe* **jaran**. (KB)
'Darmo mempunyai kuda.'
(11a) *Darmo ambek Darto lagi jaran-jaranan* (KB) *Darmo duwe* **jaran-jaranan** (KK)
'Darmo mempunyai kuda-kudaan.'
(11b) *Darmo ambek Darto lagi* **jaran-jaran** (KK)
'Darmo dan Darto sedang berkuda-kudaan.'

2.3. Ciri Makna.

Perulangan sebagai unsur gramatikal dapat memperluas makna b.d., yaitu perubahan makna yang timbul akibat terjadinya proses perulangan itu. Misalnya, kata *wong* 'orang' dapat mengalami perulangan menjadi *wong-wong* 'orang-orang' (banyak...; *wong-wongan* 'orang-orangan' (seperti orang). Jadi, akibat proses perulangan itu timbul perluasan makna (makna gramatikal) 'banyak... dan 'seperti ...'

Contoh lain :

dawa	'panjang'
dawa-dawa	'panjang-panjang (intensitas)
dawa-dawanan	'*panjang-panjang' ('berebut lebih ...')
sadawa-dawane	'sepanjang-panjangnya' (superlatif)
akeh	'banyak'
akeh-akeh	'banyak-banyak (intensitas)
akeh-akehan	'*banyak-banyakan' (berebut lebih ...')
saakeh-akehe	'sebanyak-banyaknya' (superlatif)
maca	'membaca'
maca-maca	'membaca-baca' ('berulang-ulang ...')
maca-macaan	'*membaca-membacaan' ('berbuat sepert ...')
tuku	'membeli'
tuku-tuku	'membeli-beli'
tuku-tukuan	'membeli-membelian' ('berbuat seperti ...')

Hal itu jelas bahwa pada perulangan di atas terdapat perluasan makna b.d.-nya. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa kata *dawa-dawa, dawa-dawaan, sadawa-dawane, maca-maca,* dan *macam-macaan,* adalah kata ulang.

Dalam DJT terdapat bentuk kata yang secara lahiriah termasuk kata ulang.

Bentuk kata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(12) *Saben kutha duwe alun-alun.*
' 'Tiap kota mempunyai alun-alun.'

(13) *Ati-ati lek numpak sepeda.*
'Hati-hati kalau naik sepeda.'

(14) *Darto lagi lawa-lawa*
'Darto sedang membersih-bersihkan langit-langit dengan sapu bertangkai panjang.'

Secara struktural bentuk perulangan di atas dapat ditentukan b.d.-nya, yaitu :

alun	'gelombang di laut'
ati	'hati'
lawa	'kelelawar'

Akan tetapi, secara semantis tidak ada hubungan makna antara b.d. dan bentuk perulangan itu. Masing-masing mempunyai makna leksikal yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk seperti contoh (12), (13), dan (14) tidak termasuk kata ulang, tetapi kata dasar.
Contoh lain :

ula	'ular'
ula-ula	'tulang belakang'
kala	(sebangsa jerat)
kala-kala	(nama binatang)
kala-kala	'kadang-kadang'
usus	'usus'
usus-usus	(sejenis tali pengikat yang biasanya dipakai pada celana dalam).

Pada contoh (9a) dan (9b) telah dikemukakan bentuk perulangan transposisi, yaitu *omah-omah* (KK 'berumah tangga' sebagai transposisi dari *omah-omah* (KB) 'rumah-rumah'. Perulangan *omah-omah* (KK) mempunyai hubungan struktural dengan b.d. *omah (KB), tetapi perulang*an itu tidak menyatakan perluasan makna b.d. *omah* (KB). Meskipun demikian, masih ada hubungan makna antara bentuk perulangan transposisi dan b.d. itu yang dapat ditelusur secara historis. Demikian juga bentuk perulangan transposisi *resik-resik* (KK) 'membersih-bersihkan' mempunyai hubungan struktural dengan b.d. *resik* (KS) 'bersih' dan hubungan maknanya masih dapat ditelusur secara historis juga.

BAB III BENTUK PERULANGAN

Dari data yang terkumpul, dalam DJT terdapat bentuk perulangan (1) utuh, (2) sebagian, (3) berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) bervariasi fonem. Masing-masing dapat terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata keterangan.

3.1 Perulangan Utuh

Perulangan utuh dalam DJT dapat terjadi dari perulangan bentuk dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata keterangan.

a. Bentuk Dasar Kata Benda

Contoh :

wit	>*wit-wit*	'Pohon	>	pohon-pohon'
wong	> *wong-wong*	'orang	>	orang-orang'
sapi	> *sapi-sapi*	'sapi	>	sapi-sapi'
panganan	> *panganan-panganan*	'makanan	>	makanan-makanan'
penggedhe	> *penggedhe-penggedhe*	'pembesar	>	pembesar-pembesar'
kesugihan	> *kesugihan-kesugihan*	'kekayaan	>	kekayaan-kekayaan'

b. Bentuk Dasar Kata Kerja

Contoh :

1) *adus*	> *adus-agus*	'mandi	>	mandi-mandi'
turu	> *turu-turu*	'tidur	>	tidur-tidur'
lunga	> *lunga-lunga*	'pergi	>	pergi-pergi'
takon	> *takon-takon*	'bertanya	>	bertanya-tanya'
2) *ngguyu*	> *ngguyu-ngguyu*	'tertawa	>	tertawa-tawa'
mblenok	> *mbengok-mbengok*	'berteriak	>	berteriak-teriak'

njaluk	> *njaluk-njaluk*	'minta	>	minta-minta'
ndelok	> *ndelok-ndelok*	'melihat	>	melihat-lihat'
maca	> *maca-maca*	'membaca	>	membaca-baca'
nyapu	> *nyapu-nyapu*	'menyapu	>	menyapu-nyapu'

Dalam contoh 2) terlihat bahwa kata kerja berawalan (N-) (nasal), baik yang konsonan awal bentuk asalnya luluh maupun yang tidak, selalu diulang secara utuh. Jadi, dalam DJT tidak terdapat perulangan:

**ngguyu-guyu*
**mbengok-bengok*
**njaluk-jaluk*
**ndelok-delok*

c. Bentuk Dasar Kata Sifat

Contoh :

lemu	> *lemu-lemu*	'gemuk	>	gemuk-gemuk'
legi	> *legi-legi*	'manis	>	manis-manis'
cilik	> *cilik-cilik*	'kecil	>	kecil-kecil'
panas	> *panas-panas*	'panas	>	panas-panas'
pait	> *pait-pait*	'pahit	>	pahit-pahit'

d. Bentuk Dasar Kata Ganti

Contoh :

apa	> *apa-apa*	'apa	>	apa-apa'
sapa	> *sapa-sapa*	'siapa	>	siapa-siapa'
pira	> *pira-pira*	'berapa	>	berapa-berapa'
iku	> *iku-iku*	'itu	>	itu-itu'

e. Bentuk Dasar Kata Bilangan

Contoh :

siji	> *siji-siji*	'satu'	>	'satu-satu
loro	> *loro-loro*	'dua'	>	'dua-dua'
sepuluh	*sepuluh-sepuluh*	'sepuluh'	>	'sepuluh-sepuluh'
satus	> *satus-satus*	'seratus'	>	'seratus-seratus'
separo	> *separo-separo*	'setengah'	>	'setengah-setengah'

f. Bentuk Dasar Kata Keterangan

Contoh :

wis	> *wis-wis*	'sudah'	>	'sudah-sudah'
durung	> *durung-durung*	'belum'	>	'belum-belum'
esuk	> *esuk-esuk*	'pagi'	>	'pagi-pagi'

wingi > *wingi-wingi* 'kemarin' > 'kemarin-kemarin'
biyen > *biyen-biyen* 'dulu' > 'dulu-dulu'

3.2 Perulangan Sebagian

Dalam DJT terdapat tiga macam perulangan sebagian, yaitu :

1) perulangan suku awal,
2) perulangan suku akhir, dan
3) perulangan bentuk asal.

a. Bentuk Dasar Kata Kerja

1) Perulangan Suku Awal

Perulangan suku awal ialah perulangan yang terbentuk dengan hanya mengulang suku awal bentuk dasar yang disertai perulangan vokal suku akhir itu menjadi /ə/, lalu diikuti oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

tangga > *tetangga* 'tangga' > 'tetangga'
jaka > *jejaka* 'jaka' > 'jejaka'
tanduran > *tetanduran* 'tanaman' > 'tetanaman'

2) Perulangan Suku Akhir

Perulangan suku akhir ialah perulangan yang terbentuk dengan hanya mengulang suku akhir bentuk dasar lalu diikuti oleh bentuk dasar itu.

Contoh :

jagung > *gung-jagung* 'jagung' > 'jagung-jagung'
kacang > *cang-kacang* 'kacang' > 'kacang-kacang'
salak > *lak-salak* 'salak' > 'salak-salak'
tanduran > *ndur-tanduran* 'tanaman' > 'tanaman-tanaman'
bendungan *dung-bendungan* 'bendungan' > 'bendungan-bendungan'

Pada dua contoh terakhir terlihat bahwa bentuk dasarnya adalah bentuk kompleks. Oleh karena itu, yang diulang adalah suku akhir dasar kata (bukan suku akhir bentuk dasar) yang diikuti oleh bentuk itu. Jadi, bukan :

**ran-tanduran*
**ngan-bendungan*

3) Perulangan Dasar Kata

Perulangan dasar kata ialah perulangan yang terbentuk dengan hanya mengulang bentuk asal dari bentuk kompleks.

Contoh :

janganan	> *jangan-janganan*	'sayur'	>	'sayur-sayuran'
tanduran	> *tandur-tanduran*	'tanaman'	>	'tanam-tanaman'
bendung	> *bendung-bendungan*	'bendungan'	>	'bendungan-bendungan.'

Dalam DJT bentuk perulangan 1), 2), dan 3) di atas kadang-kadang bervariasi. Dari data terdapat variasi.

tetanduran – ndur-tanduran tandur-tanduran
gegodhongan – dhong-godhongan – godhong-godhongan

Perulangan utuh dapat bervariasi dengan perulangan suku akhir, misalnya :

sapi-sapi	~	*pi-sapi*
turu-turu	~	*ru-turu*
lemu-lemu	~	*mu-lemu*
siji-siji	~	*ji-siji*
wingi-wingi	~	*ngi-wingi*

b) Bentuk Dasar Kata Kerja

Contoh :

tuku	*tetuku*	'membeli'	>'membeli-beli'
ndonga	*ndedonga*	'mendoa'	>'mendoa-doa'
nandur	*ndur-nandur*	'menanam'	>'menanam-nanam'

Apabila bentuk dasarnya berupa kompleks, maka perulangan suku akhir itu adalah sebagai berikut.

a) Bentuk Dasar Kata Kerja Berawalan (N-)

Contoh :

ndelok	> *lok-ndelok*	'melihat'		'melihat-lihat'
njaluk	> *luk-njaluk*	'meminta'		'meminta-minta'
nggawa	> *wa-nggawa*	'membawa'		'membawa-bawa'
ngombe	> *mbe-ngombe*	'minum'		'minum-minum'
maca	> *ca-maca*	'membaca'		'membaca-baca'
nyapu	> *pu-nyapu*	'menyapu'		'menyapu-nyapu'

b) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berawalan tak-, kon-, di-

Contoh :

takwaca	> *takca-waca*	'kubaca'	>	'kubaca-baca'
takombe	> *takmbe-ombe*	'kuminum'	>	'kuminum-minum'

konwaca > *konca-waca* 'kaubaca' > 'kaubaca-baca'
konombe > *konmbe-ombe* 'kauminum' > 'kauminum-minum'
dirabuk > *dibuk-rabuk* 'dipupuk' > 'dipupuk-pupuk'
dijupuk > *dipuk-jupuk* 'diambil' > 'diambil-ambil'
diombe > *dimbe-ombe* 'diminum' > 'diminum-minum'

c) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berakhiran -en

Contoh :

ombeen > *mbe-ombeen* 'minumlah' > 'minum-minumlah'
jupuk > *puk-jupuken* 'ambillah' > 'ambil-ambillah'

d) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berakhiran -a

Contoh :

turua > *ru-turua* 'tidurlah' >'tidur-tidurlah'
nggawaa > *wa-nggawaa* 'membawalah'>'membawa-membawalah'
nyapua > *pu-nyapua* 'menyapulah' >'menyapu-nyapulah'

e) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berakhiran -i

Contoh :

nanduri > *ndur-nanduri* 'menanami' > 'menanam-nanami'
mageri > *ger-mageri* 'memageri' > 'memager-mageri'
njupuki > *puk-njupuki* 'mengambili' > 'mengambil-ambili'
taktanduri > *takndur-tanduri* 'kutanami' > 'kutanam-tanami'
konjupuk > *konpuk-jupuki* 'kauambili' > 'kauambil-ambili'
dijupuk > *dipuk-jupuki* 'diambili' > 'diambil-ambili'

f) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berakhiran -na

Contoh :

nukokna > *kok-nukokna* 'membelikan' > 'membeli-belikan'
njupukna > *puk-njupukna* 'mengambilkan'> 'mengambil-ambilkan'
nandurna > *ndur-nandurna* 'menanamkan'> 'menanam-nanamkan'
taktukokna> *takkok-tukokna* 'kubelikan' > 'kubeli-belikan'
konjupukna >*konpuk-jupukna* 'kauambilkan' > 'kauambil-ambilkan'
jupukna > *puk-jupukna* 'ambilkanlah' > 'ambil-ambilkanlah'

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa apabila bentuk dasarnya berupa bentuk kompleks, hanya suku akhir bentuk asal yang diulang, sedangkan imbuhannya perulangan suku akhir ini memang produktif.

3) Perulangan Bentuk Asal

a) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berawalan tak-, kon-, ɑı-

Contoh :

tamombe	>	*takombe-ombe*	'kuminum'	>	'kuminum-minum'
takwaca	>	*takwaca-waca*	'kubaca'	>	'kubaca-baca'
konombe	>	*konombe-ombe*	'kauminum'	>	'kauminum-minum'
konwaca	>	*konwaca-waca*	'kaubaca'	>	'kaubaca-baca'
diombe	>	*diombe-ombe*	'diminum'	>	'diminum-minum'
diwaca	>	*diwaca-waca*	'dibaca'	>	'dibaca-baca'

b) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berakhiran -en

Contoh :

ombeen	>	*ombe-ombeen*	'minum'	>	'minum-minumlah'
jupuken	>	*jupuk-jupuken*	'ambillah'	>	'ambil-ambillah'
gawaen	>	*gawa-gawaen*	'bawalah'	>	'bawa-bawalah'

c) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berakhiran -a

Contoh :

turua	>	*turu-turua*	'tidur'	>	'tidur-tidurlah'
nggawaa	>	*nggawa-nggawaa*	'membawalah'	>	'membawa-bawalah'
njupuka	>	*njupuk-njupuka*	'mengambillah'	>	'mengambil-ambillah'

d) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berakhiran -i

Contoh :

mageri	>	*mager-mageri*	'memagari'	>	'memagar-magari'
njupuki	>	*njupuk-njupuki*	'mengambili'	>	'mengambil-ambili'
nanduri	>	*nandur-nanduri*	'menanami'	>	'menanam-nanami'
takpageri	>	*takpager-pageri*	'kupagari'	>	'kupagar-pagari'
konjupuki	>	*konjupuk-jupuki*	'kauambili'	>	'kauambil-ambili'
ditanduri	>	*ditandur-tanduri*	'ditanami'	>	'ditanam-tanami'

e) Bentuk Kompleks Kata Kerja Berakhiran -na

Contoh :

nukokna	>	*nukok-nukokna*	'membelikan'	>	'membeli-belikan'
njupukna	>	*njupuk-njupukna*	'mengambilkan'	>	'mengambil-ambilkan'
nandurna	>	*nandur-nandurna*	'menanamkan'	>	'menanam-nanamkan'
takjupukna	>	*takjupuk-jupukna*	'kuambilkan'	>	'kuambil-ambilkan'
konjupukna	>	*konjupuk-jupukna*	'kauambilkan'	>	'kauambil-ambilkan'
digedhekna	>	*digedhek-gedhekna*	'dibesarkan'	>	'dibesar-besarkan'

Dari contoh-contoh di atas jelas terlihat bahwa perulangan sebagian jenis ketiga ini terbentuk dengan mengulang bentuk asal dari bentuk kompleks itu. Imbuhan pada bentuk kompleks itu tidak diulang, kecuali awalan (N-). Jadi, tidak terdapat perulangan seperti :

**njupuk-jupuki*
**nggawa-gawa*
**mbedhil-bedhila*
**ndelok-ndelok*

Dalam DJT terdapat variasi perulangan utuh, perulangan suku awal, dan perulangan suku akhir dari bentuk dasar kata kerja, misalnya :

tuku-tuku ~ tetuku — ku-tuku
nandur-nandur ~ nenandur — ndur-nandur

Perulangan utuh dapat bervariasi dengan perulangan suku akhir, misalnya :

*turu-turu ~ ru-turu (*teturu)*
*ndelok-ndelok ~ lokndelok (*ndedelok)*
*mlaku-mlaku ~ ku-mlaku (*memlaku)*

Perulangan bentuk asal dari bentuk kompleks dapat tervariasi dengan perulangan suku akhir, misalnya :

takjupuk-jupuk ~ takpuk-jupuk
konwaca-waca ~ konca-waca
dijupuk-jupuk ~ dipuk-jupuk
taktandur-tanduri ~ takndur-tanduri
konjupuk-jupuki ~ konpuk-jupuk
ditandur-tanduri ~ dindur-tanduri
nukok-nukokna ~ kok-nukokna
njupuk-njupukna ~ puk-njupukna
nggolek-nggolekna ~ lek-nggolekna
taktukok-tukokna ~ takok-tukokna
kongolek-golekna ~ konlek-golekna
dipujuk-jupukna ~ dipuk-jupukna

c. Bentuk Dasar Kata Sifat

1) Perulangan Suku Awal

Contoh :

sepuh > sesepuh 'tua' > 'tetua'
luhur > lelhuur 'luhur' > 'leluhur'
resik > reresik 'bersih' > 'membersih-bersihkan'

Pada perulangan di atas terjadi peristiwa transposisi. Kata *sesepuh* dan *leluhur* yang bentuk dasarnya tergolong kelas kata sifat berubah menjadi kata benda, sedangkan kata *reresik* yang bentuk dasarnya kata sifat juga berubah menjadi kata kerja.

2) Perulangan Suku Akhir

Contoh :

cilik	>	*lik-cilik*	'kecil'	>	'kecil-kecil'
gdhe	>	*dhe-gedhe*	'besar'	>	'besar-besar'
legi	>	*legi-legi*	'manis'	>	'manis-manis'
lemu	>	*mu-lemu*	'gemuk'	>	'gemuk-gemuk'

3) Perulangan Bentuk Asal

Contoh :

laranen	>	*lara-laranen*	'sakit'	>	'sakit-sakitan'
umbelen	>	*umbel-umbelen*	'ingusan'	>	'ingus-ingusan'
gudhigen	>	*gudhig-gudhigen*	'kudisan'	>	'kudis-kudisan'

d) Bentuk Dasar Kata Ganti

1) Perulangan Suku Awal

Dalam DJT tidak diperoleh data perulangan suku awal bentuk dasar kata ganti. Jadi, dalam DJT tidak terdapat perulangan suku awal :

sapa	**sesapa*	'siapa'
pira	**pepira*	'berapa'

2) Perulangan Suku Akhir

Contoh :

apa	>	*pa-apa*	'apa'	>	'apa-apa'
sapa	>	*pa-sapa*	'siapa'	>	'siapa-siapa'
endi	>	*ndi-endi*	'mana'	>	'mana-mana'

3) Perulangan Bentuk Asal

Contoh :

apane	>	*apa-apane*	'apanya'	>	'apa-apanya'
ngendi	>	*ngendi-endi*	'di mana'	>	'di mana-mana'

e. Bentuk Dasar Kata Bilangan

1) Perulangan Suku Awal

Dalam DJT tidak diperoleh data perulangan suku awal bentuk dasar kata ganti. Jadi, dalam DJT tidak terdapat perulangan suku awal.

siji	>	**sesiji*	'satu'
loro	>	**leloro*	'dua'
telu	>	**tetelu*	'tiga'
satus	>	**sesatus*	'seratus'

2) Perulangan Suku Akhir

Contoh :

siji	>	*ji-siji*	'satu'	>	'satu-satu'
loro	>	*ro-loro*	'dua'	>	'dua-dua'
sepuluh	>	*luh-sepuluh*	'sepuluh'	>	'sepuluh-sepuluh'

3) Perulangan Bentuk Asal.

Dalam DJT tidak diperoleh data perulangan sebagian dari bentuk dasar kata bilangan kompleks. Kata bilangan kompleks, seperti *sepuluhan* 'sepuluhan', *seketan* 'lima puluhan', *satusan* 'seratusan', dan *sewuan* 'seribuan', tidak diulang menjadi **sepuluh-sepuluhan, *seket-seketan, *satus-satusan, *sewu-sewuan.* Kata bilangan kompleks itu diulang secara utuh menjadi *sepuluh-sepuluhan, seketan-seketan, satusan-satusan,* dan *sewuan-sewuan.*

f. Bentuk Dasar Kata Keterangan

1) Perulangan Suku Awal

Dalam DJT tidak terdapat perulangan suku awal bentuk dasar kata keterangan. Jadi, dalam DJT terdapat perulangan seperti :

durung	>	**dedurung*	'belum'
suwe	>	**sesuwe*	'lama'
biyen	>	**bebiyen*	'dahulu'

2) Perulangan Suku Akhir

Contoh :

durung	>	*rung-durung*	'belum'	>	'belum-belum'
suwe	>	*we-suwe*	'lama'	>	'lama-lama'
biyen	>	*yen-biyen*	'dahulu'	>	'dahulu-dahulu'

3) Perulangan Bentuk Asal

Contoh :

sabenere	*sabener-benere*	'sebenarnya'	'sebenar-benarnya'
saolehe	*saoleh-olehe*	'sedapatnya'	'sedapat-dapatnya'
sasuwene	*sasuwe-suwene*	'selama-lamanya'	

Contoh-contoh seperti tertera di atas memperlihatkan bahwa dalam DJT memang terdapat perulangan sebagian dengan mengulang (1) suku awal, (2) suku akhir, dan (3) bentuk asal dari bentuk dasarnya. Di samping itu, terlihat bahwa tidak semua kelas kata dapat mengalami ketiga jenis perulangan itu. KB, KK, dan KS dapat mengalami perulangan sebagian suku awal, suku akhir, dan bentuk asal. KG dan KKet dapat mengalami perulangan sebagian suku akhir dan bentuk asal, sedangkan KBil hanya dapat mengalami perulangan sebagian suku akhir.

Perulangan sebagian bentuk asal dapat berupa perulangan regresif, misalnya *tandur-tanduran, nandur-nanduri,* dan *lara-laranen;* dapat juga berupa perulangan progresif, misalnya *diwaca-waca, takwaca-waca,* dan *kesandhung-sandhung.* Ketiga jenis perulangan sebagian di atas terlihat jelas pada bagan berikut.

BAGAN I PERULANGAN SEBAGIAN BENTUK ASAL BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Bentuk Dasar	Perulangan Sebagian		
	Suku Awal	Suku Akhir	Bentuk Asal
Kata benda	+	+	+
Kata kerja	+	+	+
Kata sifat	+	+	+
Kata ganti	+	+	+
Kata bilangan	–	+	–
Kata keterangan	–	+	+

Keterangan :

+ terdapat perulangan
– tidak terdapat perulangan

Dalam DJT terdapat data bentuk perulangan sebagai berikut.

cekikik 'tertawa terpingkal-pingkal'
cengenges 'tertawa geli'
jegigis 'tertawa geli'
ndhengangak 'menengadah'
mbengengeng 'mendengung' (suara lebah)

mbedhedheg	'kembung'
mbedhodhog	'mengembang/memuai'
mbegagah	'kakinya mengangkang'
mecicil	'terbeliak matanya'
jelalat	'melihat ke mana-mana dengan mata yang tajam'

Pada kata-kata seperti tertera di atas tampak bahwa ada bagian yang diulang yaitu suku akhir. Apabila memang demikian halnya, tentu ada bentuk dasarnya, yaitu *cekik, cenges, jegis, dhengak, mbengeng, mbedheg, mbedhog, mbegah, mecil,* dan *jelat.* Akan tetapi, ternyata bentuk-bentuk itu tidak pernah terdapat dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, bentuk perulangan seperti contoh-contoh di atas yang dalam paramasastra Jawa tergolong perulangan suku akhir *(dwiwasana)* – tidak digolongkan ke dalam perulangan kata yang untuk sementara disebut *bentuk ulang saja.* Kata-kata seperti itu terbatas jumlahnya.

3.3 Perulangan Berkombinasi dengan Afiksasi

Perulangan berkombinasi dengan afiksasi dalam DJT dapat terjadi karena perulangan bentuk dasar jenis kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata keterangan.

a. Bentuk Dasar Kata Benda

Contoh :

woh > *woh-wohan*	'buah'	>	'buah-buahan'
wong > *wong-wongan*	'orang'	>	'orang-orangan'
omah > *omah-omahan*	'rumah'	>	'rumah-rumahan'
pitik > *pitik-pitikan*	'ayam'	>	'ayam-ayaman'

Proses terbentuknya perulangan di atas dapat didiagramkan sebagai berikut.

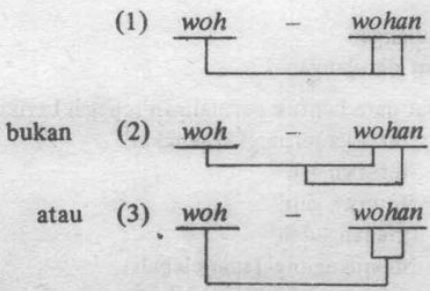

Diagram (1) memperlihatkan bahwa proses terbentuknya kata ulang *woh-wohan* terjadi secara langsung dalam satu taraf. Kata ulang *woh-wohan* terdiri atas dua morfem, yaitu (1) *woh* dan ulangan + *-en* (U + *-an)*. Morfem (U + *-an)* ini dapat disejajarkan dengan konfiks *ke- ...-an, per- ... -an,* dan *pe (N-) ... -an)*

Diagram (2) memperlihatkn bahwa proses terbentuknya kata ulang *woh-wohan* terjadi tidak secara langsung dalam satu taraf. Mungkinlah hal ini terjadi? Untuk menjawab ini perlu ditilik makna gramatikal perulangan *woh-wohan* itu. Makna gramatikal perulangan *woh-wohan* ialah bermacam-macam *woh* 'buah', bukan 'bermacam-macam' *woh-woh* 'buah-buah'. Selanjutnya, dapat dibuat suatu persamaan sebagai berikut.

woh-wohan = (U + -an) + woh
woh-wohan = bermacam-macam *woh.*

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa morfem (U + *-an)* = 'bermacam-macam'. Dengan demikian, jelas bahwa kata ulang *woh-wohan* tidak terbentuk dalam dua taraf, tetapi dalam satu taraf secara langsung.

Diagram (3) memperlihatkan bahwa proses terbentuknya kata ulang *woh-wohan* terjadi dengan melalui dua taraf. Mungkinkah hal ini terjadi? Untuk menjawabnya perlu ditinjau apakah bentuk *wohan* dapat menjadi bentuk dasar. Tentunya hal ini tidak mungkin sebab bentuk *wohan* tidak pernah terdapat dalam penggunaan bahasa. Jadi, jelaslah bahwa diagram (3) tidak mungkin terjadi.

Kiranya perlu dicatat bahwa perulangan berpola *woh-wohan* tidak dapat disamakan dengan perulangan yang berpola *tandur-tanduran.* Perulangan *yang berpola tandur-tanduran* termasuk jenis perulangan sebagian dengan bentuk dasar kompleks *tanduran* 'tanaman.'

Dalam DJT terdapat bentuk perulangan sebagai berikut.

lelabuhan (-le + labuh + an) 'jasa'
bebuden (be + budi -an) 'budi', 'pekerti'
bebuyutan (be + buyut + -an) 'turun-temurun'
lelungan (le + lunga + an) 'bepergian'

Perulangan itu terbentuk dengan mengulang suku awal bentuk dasar dan berkombinasi dengan akhiran *-an.* Prosesnya terjadi secara langsung dalam satu taraf yang dapat didiagramkan sebagai berikut.

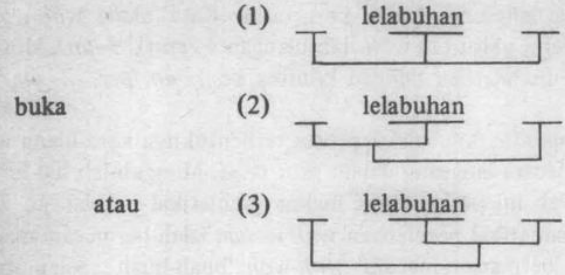

b. Bentuk Dasar Kata Kerja

Contoh :

jiwit	> *jiwit-jiwitan*	'cubit'	> 'cubit-mencubit'
tulung	> *tulung-tulungan*	'tolong'	> 'tolong-menolong'
uber	> *uber-uberan*	'kejar'	> 'berkejar-kejaran' 'kejar-mengejar'
tabok	> *tabok-tabokan*	'tampar'	>'tampar-menampar'

Proses terbentuknya perulangan di atas dapat didiagramkan sebagai berikut.

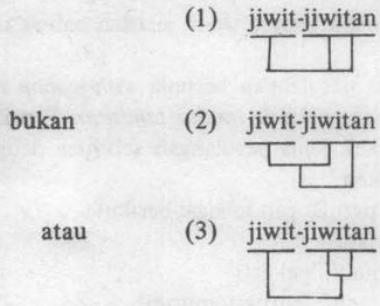

Diagram (1) memperlihatkan bahwa proses terbentuknya kata ulang *jiwit-jiwitan* terjadi secara langsung dalam satu taraf. Kata ulang *jiwit-jiwitan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem (1) *jiwit* + (ulangan + *-an)*

Diagram (2) memperlihatkan bahwa proses terbentuknya kata ulang *jiwit-jiwitan* tidak terjadi secara langsung dalam satu taraf, tetapi melalui dua taraf. Hal itu agaknya tidak mungkin apabila ditilik dari makna gramatikalnya. Makna gramatikal perulangan *jiwit-jiwitan* ialah 'saling *njiwit*' 'mencubit', bukan 'saling *njiwit-njiwit* 'mencubit-cubit'. Selanjutnya, dapat dibuat suatu

persamaan sebagai berikut :

jiwit-jiwitan = (U + -an) + jiwit 'cubit'
jiwit-jiwitan = 'saling' njiwit 'mencubit'

Jadi, morfem *(U + -an)* = 'saling' Dengan demikian, jelas bahwa kata ulang *jiwit-jiwitan* tidak terbentuk dalam dua taraf, tetapi dalam satu taraf secara langsung.

Diagram (3) memperlihatkan bahwa proses terbentuknya kata ulang *jiwit-jiwitan* terjadi dengan melalui dua taraf. Hal itu tidak mungkin sebab bentuk *jiwitan* yang tidak pernah terdapat dalam penggunaan bahasa itu tidak dapat menjadi bentuk dasar. Jadi, diagram (3) tidak mungkin terjadi.

Perlu dicatat bahwa bentuk dasar *jiwit* pada konstruksi sintesis *jiwit-jiwitan* akan berubah menjadi *njiwit* dalam konstruksi analitisnya. Jelaslah bahwa perulangan *jiwit-jiwitan* tidak bermakna 'saling *jiwit*, tetapi 'saling' *njiwit* (Lihat makna gramatikal perulangan pada Bab IV, halaman 77).

Dalam DJT kata kerja *njiwit* 'mencubit' dapat menjadi bentuk dasar perulangan berkombinasi dengan akhiran *–an.* Perulangan yang dihasilkan ialah *njiwit-njiwitan* (bukan **njiwit-jiwitan),* maknanya adalah berpura-pura mencibit. Kata kerja berawalan (N-) dapat menjadi bentuk dasar perulangan berkombinasi dengan akhiran *-an.* Contoh lain:

nangis > nangis-nangisan	'menangis'
	*menangis-menangisan
	'berpura-pura menangis'
ngguyu > ngguyu-ngguyuan	'tertawa'
	*tertawa-tertawaan
	'berpura-pura tertawa'
maca > maca-macaan	'membaca'
	*membaca-membacaan'
	'berpura-pura membaca'
nyuduk > nyuduk-nyudukan	'menusuk'
	*menusuk-menusukkan'
	'berpura-pura menusuk'
nulung > nulung-nulungan	'menolong'
	*menolong-menolongan
	'berpura-pura menolong'

Dalam DJT terdapat perulangan berkombinasi dengan akhiran *-an* sebagai berikut.

jaran jaran-jaranan 'kuda-kuda'/'berkuda-kudaan'

kucing *kucing-kucingan* 'kucing-kucing'/'berkucing-kucingan'
tikus *tikus-tikusan* 'tikus-tikusan'/'bertikus-tikusan.

Dilihat dari bentuk dasarnya jelas bahwa perulangan *jaran-jaranan, kucing-kucingan,* dan *tikus-tikusan* adalah perulangan berkombinasi dengan akhiran *-an* dengan dasar kata benda. Akan tetapi, dilihat dari maknanya, perulangan *jaran-jaranan, kucing-kucingan* telah mengalami transposisi menjadi kata kerja. Hal itu jelas terlihat dalam kalimat berikut.

Arek-arek lagi jaran-jaranan, kucing-kucingan, lan tikus-tikusan.
'Anak-anak sedang bermain kuda-kudaan, kucing-kucingan, dan tikus-tikusan.'

Dalam DJT terdapat perulangan berkombinasi dengan sisipan *-in-* sebagai berikut.

donga > *donga-dinonga* 'doa' > 'doa-mendoakan'
tulung > *tulung-tinulung* 'menolong' > 'tolong-menolong'

Dalam DJT perulangan *tulung-tulungan* bervariasi dengan *tulung-tinulung.* Jadi, ada variasi perulangan berakhiran *-an* dengan perulangan bersisipan *-in-.* Akan tetapi, agaknya variasi seperti itu sangat terbatas. Hal itu terlihat pada contoh berikut.

*jiwit-jiwitan = *jiwit-jiwit*
*suduk-sudukan = *suduk-sinuduk*
*tabok-tabokan = *tabok-tinabok*
*tumbak-tumbakan = *tumbak-tinumbak*

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa dalam DJT perulangan bersisipan *-in-* tidak produktif, sedangkan perulangan berakhiran *-an* tampak produktif.

c. Bentuk Dasar Kata Sifat

Contoh :

1) *apik* > *apik-apikan* 'baik' > *'baik-baikan'
'berlomba lebih baik'
lemu > *lemu-lemuan* 'gemuk' > *'gemuk-gemukan'
'berlomba lebih gemuk'
dhukur > *dhukur-dhukuran* 'tinggi' > *'tinggi-tinggian'
'berlomba lebih tinggi'
dawa > *dawa-dawaan* 'panjang' > 'panjang-panjangan'
'berlomba lebih panjang'

2) *dawa* > *sadawa-dawane* 'panjang' > 'sepanjang-panjangnya'
dhukur > *sadhukur-dhukure* 'tinggi' > 'setinggi-tingginya'

apik > *saapik-apike* 'baik' > 'sebaik-baiknya'
murah > *samurah-murahe* 'murah' > 'semurah-murahnya'

d. Bentuk Dasar Kata Ganti

Contoh :

apa > *apa-apaan* 'apa' > 'apa-apaan'
sapa > *sapa-sapaan* 'siapa' > 'sapa-menyapa'
cak > *cak-cakan* 'kak' 'kak-kakan'
'memanggil *cak*' kak
dhik > *dhik-dhikan* 'dik > 'dik-dikan'
'memanggil dhik 'dik'

e. Bentuk Dasar Kata Bilangan

Contoh :

siji > *siji-sijine* 'satu' > 'satu-satunya'
loro > *loro-lorone* 'dua' > kedua-duanya.
akeh > *akeh-akehan* 'banyak' > 'banyak-banyakan'
'berlomba lebih banyak'
akeh > *saakeh-akehe* 'banyak' > 'sebanyak-banyaknya'

f. Bentuk Dasar Kata Keterangan

Contoh :

adoh > *adoh-adohan* 'jauh' > 'jauh-jauhan'
'berlomba lebih jauh'
alon > *alon-alonan* 'perlahan' > 'perlahan-lahan'
'berlomba lebih lambat'
banter > *banter-banteran* 'cepat' > 'cepat-cepatan'
'berlomba lebih cepat'
bener > *sabener-benere* 'benar' > 'sebenar-benarnya'
gak > *sagak-gake* 'tidak' > 'setidak-tidaknya'

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa dalam DJT terdapat perulangan berkombinasi dengan afiksasi dari bentuk dasar (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata ganti, (5) kata bilangan, dan (6) kata keterangan. Keenam kelas kata di atas dapat mengalami proses perulangan dengan akhiran *-an*. Dengan demikian, morfem *ulangan + -an* itu tampak produktif dalam DJT.

2.4 Perulangan Bervariasi Fonem

Perulangan bervariasi fonem ialah perulangan yang disertai dengan perubahan fonem vokal atau konsonan bentuk dasarnya.

a. Bentuk Dasar Kata Benda

Contoh :

tebu >	*teba-tebu*	'tebu'*- 'berulang-ulang mengatakan tebu'
sapi >	*sapa-sapi/* *sopa-sapi*	'sapi'*- 'berulang-ulang mengatakan sapi'
sate >	*sata-sate/* *sota-sate*	'satai' *- 'berulang-ulang mengatakan sate'
kebo >	*keba-kebo*	'kerbau' *- 'berulang-ulang mengatakan kebo'
salak >	*solak-salak*	'salak *'- 'berulang-ulang mengatakan salak'
pelem >	*pelam-pelem*	'mempelam' *- 'berulang-ulang mengatakan pelem'

b. Bentuk Dasar Kata Kerja

1) Bentuk Tunggal

Contoh :

turu >	*tutu-turu*	'tidur' > *- 'berulang-ulang tidur'
tangi >	*tanga-tangi/* *tonga-tangi*	'bangun' > *- 'berulang-ulang bangun'
takon >	*takan-takon/* *tokan-takon*	'bertanya' > *- 'berulang-ulang bertanya'
gelem >	*gelam-gelem*	'mau' > *- 'berulang-ulang mau'
tiba >	*tiba-tiba*	'jatuh' > *-
([tibo])	([tibatibo])	'berulangulang jatuh'

2) bentuk Kompleks

a) Kata Kerja Berawalan (N-)

Contoh :

njupuk >	*njupak-njupuk*	'mengambil' > *- 'berulang-ulang mengambil'

njiwit > *njiwat-njiwit*		'mencubit' > *- .berulang-ulang mencubit'
ngombe >	*ngomba-ngombe*	'minum' > *- 'berulang-ulang minum'
ndelok >	*ndelak-ndelok*	'melihat' > *- 'berulang-ulang melihat'
ngantem >	*ngantam-ngantaem/ ngontam-ngantem*	'menghantam'>*- 'berulang-ulang menghantam'
nggawa > ([ngowo])	*nggowa-nggawa* ([ngowa-ngowo])	'membawa' > *- 'berulang-ulang membawa'

b) Kata Kerja Berawalan tak-, kon-, di-

Contoh :

takjupuk >	'kuambil' > *-
takjupak-jupuk	'berulang-ulang kuambil'
konjiwit >	'kaucubit' > *-
konjiwat-jiwit	'berulang-ulang kaucubit'
diwaca >	'dibaca' > *-
diwoca-waca	'berulang-ulang dibaca'
([diwocawoco])	

c) Kata Kerja Berakhiran -i

Contoh :

nanduri >	'menanam' > *-
nondar-nanduri	'berulang-ulang menanam'
ndandani >	'memperbaiki' > *-
ndondan-ndondani	'berulang-ulang memperbaiki'
mbaleni >	'mengulangi'>*-
mbolan-mbaleni	'berulang-ulang mengulangi'
taktakoni >	'kutanyai' > *-
taktokan-takoni	'berulang-ulang kutanyai'
konpageri >	'kaupagari' > *-
konpogar-pageri	'berulang-ulang kaupagari'
dijupuki >	'diambili' > *-
dijupak-jupuki	'berulang-ulang diambili'

d) Kata Kerja Berakhiran -na

Contoh :

njupukna' >	'mengambilkan' > *-
njupuk-njupukna	'berulang-ulang mengambilkan'

nukokna > 'membelikan' > *-
nukak-nukokna 'berulang-ulang membelikan'
mbalekna > 'mengembalikan' > *-
mbolak-mbalekna 'berulang-ulang mengembalikan'
taklebokna > 'kumasukkan' > *-
taklebak-lebokna 'berulang-ulang kumasukkan'
konjupukna > 'kauambilkan' > *-
konjupak-jupukna 'berulang-ulang kauambilkan'
digolekna > 'dicarikan' > *-
digolak-golekna 'berulang-ulang dicarikan'

c. Bentuk Dasar Kata Sifat

Contoh :

legi > *lega-legi* 'manis' > *-
'berulang-ulang mengatakan *'legi'*
ayu > *oya-ayu* 'ayu' > *-
'berulang-ulang mengatakan *'ayu'*
ijo > *ija-ijo* 'hijau' > *-
'berulang-ulang mengatakan *'ijo'*
adhem > *odham-adhem* 'dingin' > *-
'berulang-ulang mengatakan *'adhem'*
lara > *lora-lora* 'sakit' > *-
([loro]) 'berulang-ulang mengatakan *'lara'*
panas > *ponas-panas* 'panas' > *-
'berulang-ulang mengatakan *panas'*

d. Bentuk Dasar Kata Ganti

Contoh :

iki > *ika-iki* 'ini. > *
'berulang-ulang mengatakan *'iki'*
iku > *ika-imu* 'itu' > *-
'berulang-ulang mengatakan *'iku'*
kene > *kena-kene* 'sini' > *-
'berulang-ulang mengatakan *kene'*
kono > *kona-kono* 'situ' > *-
'berulang-ulang mengatakan *kono'*
sapa > *sopa-sapa* 'siapa' > *-
(sapa) (sopa-sapa) 'berulang-ulang bertanya *sapa'*

e. **Bentuk Dasar Kata Bilangan**

Contoh :

siji > *sĭja-siji*	'satu' > *-.	
	'berulang-ulang mengatakan *siji*	
telu > *tela-telu*	'tiga' > *-.	
	'berulang-ulang mengatakan *telu'*	
seket > *sekat-seket*	'lima puluh' > *-.	
	'berulang-ulang mengatakan *seket'*	
satus > *sotas-satus*	'seratus' > *-.	
	'berulang-ulang mengatakan *satus'*	

f. **Bentuk Dasar Kata Keterangan**

Contoh :

wis- > *was-wis*	'sudah' > *-.	
	'berulang-ulang mengatakan *wis'*	
durung > *durang-durung*	'belum' > *-.	
	'berulang-ulang mengatakan *durung'*	
dudu > *duda-dudu*	'bukan' > *-.	
	'berulang-ulang mengatakan *dudu'*	
engko > *engka-engko*	'nanti' > *-.	
	'berulang-ulang mengatakan *engko'*	

Berdasarkan contoh-contoh di atas terlihat bahwa dalam DJT terdapat perulangan bervariasi fonem pada kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata keterangan. Dari data yang terkumpul ternyata bahwa dalam DJT hanya fonem vokal sajalah yang mengalami variasi atau perubahan suaranya. Konsonan-konsonan bentuk dasarnya selalu tetap.

Seperti jelas pada contoh-contoh di atas dalam proses perulangan bervariasi fonem tampak bahwa semua vokal, yaitu: /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /a/ (yang diucapkan /ə/ pada suku kedua bentuk dasar berubah menjadi /a/ (diucapkan /a/). Perubahan vokal-vokal itu akan tampak jelas pada bagan berikut.

BAGAN 2
PROSES PERULANGAN BERVARIASI FONEM
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Bentuk Dasar		Bentuk perulangan		Arti dalam Bahasa Indonesia
Skuu I	Suku II	Kata I	Kata II	
le	*gi*	*lega*	*legi*	manis
te	*bu*	*teba*	*tebu*	tebu
pe	*te*	*peta*	*pete*	petai
ke	*bo*	*keba*	*kebo*	kerbau
pe	*lem*	*pelam*	*pelem*	mangga
se	*ga* ([go])	*sega* ([sega])	*sega* ([sego])	nasi

Pada Bagan 2 terlihat dengan jelas bahwa vokal /i/, /u/, /e/, /o/, /ɔ/, dan /a/ (/ə/) berubah menjadi /a/ (/a/) pada kata I perulangan itu. Bentuk dasarnya menjadi kata II dari perulangan itu dan bentuknya tetap.

Semua vokal pada suku I bentuk dasar dalam proses perulangan bervariasi fonem selalu tetap. Hal itu akan terlihat dengan jelas pada bagan berikut.

BAGAN 3
PROSES PERULANGAN BERVARIASI FONEM
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR (2)

Bentuk Dasar		Bentuk Perulangan		Arti dalam Bahasa Indonesia
Suku I	Suku II	Kata I	Kata II	
pi	*ra*	*pira*	*pira*	berapa
gu	*la*	*gula*	*gula*	gula
te	*la*	*tela*	*tela*	ketela
ko	*no*	*kona*	*kono*	situ
we	*di*	*weda*	*wedi*	takut
ma	*ti*	*mota*	*mati*	mati
ma ([mɔ])	*ca* ([cɔ])	*maca* ([mɔca])	*maca* ([mɔcə])	membaca

Apabila suku I bentuk dasarnya berfonem vokal /a/ dan suku II berfonem vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/, maka vokal /a/ (diucapkan /a/ atau /ə/ pada suku I itu tetap /a/ atau bervariasi dengan /o/. Hal itu tampak jelas pada bagan berikut.

BAGAN 4
PROSES PERULANGAN BERVARIASI FONEM
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR (3)

Bentuk Dasar		Bentuk perulangan		Arti dalam Bahasa Indonesia
Suku I	Suku II	Kata I	Kata II	
ta	*ngi*	*tangan*	*tangi*	bangun
mla	*ku*	*mlaka*	*mlaku*	berjalan
		mloka	*mlaku*	
sa	*te*	*sota*	*sate*	satai
sa	*wo*	*sawa*	*sawo*	sawo
		sowa	*sawo*	(buah)
nga	*deg*	*ngadag*	*ngadeg*	berdiri
		ngodag	*ngadeg*	membawa
ngga	*wa*	*nggawa*	*nggawa*	
([ŋgɔ])	([wɔ])	([ŋgəwa])	(/ŋgəwə/)	
		nggowa	*nggawa*	

Dalam DJT terdapat persaingan antara perulangan jenis *tanga-tangi* dan *tonga-tangi, mlaka-mlaku* dan *mloka-mlaku.* Tampaknya perulangan jenis *tonga-tangi* dan *mloka-mlaku* lebih produktif. Variasi seperti itu hanya terjadi apabila suku I bentuk dasarnya terdiri atas vokal /a/ dan suku II bentuk dasar itu terdiri atas vokal /i/. /u/, /e/, /o/ dan /ə/

Selanjutnya, apabila suku II bentuk dasarnya berfonem vokal /a/ ([a]), maka vokal /a/ pada suku II itu tetap /a/. Hal itu akan lebih tampak jelas pada bagan berikut.

BAGAN 5
PROSES PERULANGAN BERVARIASI FONEM
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR (4)

Bentuk Dasar		Bentuk Perulangan		Arti dalam Bahasa Indonesia
Suku I	Suku II	Kata I	Kata II	
i	*wak*	*iwak*	*iwak*	ikan
ku	*rang*	*kurang*	*kurang*	kurang
be	*cak*	*becak*	*becak*	becak
o	*mah*	*omah*	*omah*	rumah
be	*ras*	*beras*	*beras*	beras
pa	*nas*	*panas*	*panas*	panas

Bagan 5 menggambarkan bahwa perulangan yang dihasilkan tidak disertai oleh perubahan vokal bentuk dasarnya, tetapi berupa perulangan utuh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa apabila suku II bentuk dasarnya berfonem vokal /a/, maka tidak akan terjadi perulangan bervariasi fonem.

Dari data yang terkumpul ternyata bahwa dalam perulangan bervariasi fonem ada bagiannya yang berupa unsur unik. Dalam DJT unsur unik selalu terdapat pada bagian pertama perulangan bervariasi fonem itu akan tampak jelas pada diagram berikut.

BAGAN 6
UNSUR UNIK PADA PERULANGAN BERVARIASI FONEM
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Perulangan Bervariasi Fonem		Arti dalam Bahasa Indonesia
Unsur Unik	Bentuk Fonem	
teba	*tebu*	tebu
tura	*turu*	tidur
mota	*metu*	mati
sija	*siji*	satu
ngomba	*ngombe*	minum
tempa	*tempe*	tempe
keba	*kebo*	kerbau
lora	*loro*	dua

Perulangan Bervariasi Fonem		Arti dalam Bahasa Indonesia
Unsur Unik	Bentuk Fonem	
pelam	*pelem*	mangga
gelam	*gelem*	mau
joran	*jaran*	kuda
bondang	*bandeng*	bandeng
mongan	*mangan*	makan
nggowa	*nggawa*	membawa
sopa	*sapa*	siapa

Dari keseluruhan pembahasan tentang bentuk perulangan dapat diketahui bahwa dalam DJT setiap bentuk perulangan pada kelas kata tertentu tidak sama produktifnya. Keempat bentuk perulangan adalah (1) perulangan utuh, (2) perulangan sebagian, (3) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) perulangan bervariasi fonem yang tampak produktif pada kelas kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Pada jenis kata yang lain, yaitu (1) kata ganti, (2) kata bilangan, dan (3) kata keterangan terdapat juga keempat bentuk perulangan itu, tetapi kurang produktif. Yang jelas tampak tidak produktif ialah perulangan suku awal (dwipurwa). Dalam DJT tidak terdapat perulangan suku awal pada kata ganti, kata bilangan, dan kata keterangan.

Dari keempat bentuk perulangan di atas agaknya perulangan bervariasi fonemlah yang tampak menarik perhatian. Dalam DJT semua bentuk dasar, baik tanggal maupun kompleks dari semua kelas kata dapat mengalami proses perulangan bervariasi fonem.

Pada data yang terkumpul dapat diketahui bahwa bentuk perulangan bervariasi fonem itu merupakan suatu konstruksi sintentis yang tampak produktif dalam DJT. Hal itu terlihat pada contoh-contoh berikut.

Wis dikeki jeruk, bolak-balik isih njaluk jeruk ae.

'Sudah diberi jeruk, berulang-ulang masih minta jeruk saja.'

Konstruksi analitis *bolak-balik njaluk jeruk* dapat diganti dengan konstruksi sintensis *jeruk-jeruk*. Jadi, kalimat di atas dapat diubah menjadi :

Wis dikeki jeruk, isih jerak-jeruk ae.

Contoh lain :

Aja bolak-balik njaluk sate = Aja sota-sate ae

'Jangan berulang ulang minta satai.'

Aja bolak-balik njaluk kates = Aja kotas-kates ae
'Jangan berulang-ulang minta pepaya.'
Aja bolak-balik ngomong bayar = Aja boyar-bayar ae
'Jangan berulang-ulang berbicara tentang gaji.'
Aja bolak-balik turu ae = Aja tura-turu ae.
'Jangan berulang-ulang tidur saja.'
Aja bolak-balik dirabuki ae = Aja dirobak-rabuki ae
'Jangan berulang-ulang dipupuki saja.'

Dari contoh-contoh di atas tampak jelas bahwa bentuk perulangan bervariasi fonem itu ditinjau dari bentuk dan maknanya menunjukkan bentuk morfologis yang singkat dan padat.

Selanjutnya, bentuk-bentuk perulangan yang terdapat dalam DJT dapat diringkaskan sebagai berikut.

1) Perulangan utuh ↔ /D^2/ : *tuku-tuku* 'membeli-beli'
2) Perulangan sebagian → /kə + D/ : *tetuku* 'membeli-beli'
/-D + D/ : *ku-tuku* 'membeli-beli'
/D- + D/ : *tuku-tukuen* 'beli-belilah'
atau /D + D-/ : *dituku-tuku* 'dibeli-beli'
3) Perulangan berkombinasi dengan afiksasi → /D^2 + A/ : *dituokok-tukok-na* 'dibeli-belikan'
4) Perulangan bervariasi fonem → /-a + D/ : *tuka-tuku*
'berulang-ulang membeli'

BAB IV MAKNA PERULANGAN

Yang dimaksud dengan makna perulangan ialah makna gramatikal yang timbul akibat terjadinya proses perulangan. Bermacam-macam makna perulangan itu ditentukan oleh (1) kelas kata bentuk dasarnya, (2) kombinasinya dengan afiks tertentu, dan (3) pemakaiannya dalam kalimat.

Berikut ini DJT dengan bentuk dasar kelas kata (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata ganti, (5) kata keterangan.

4.1 Bentuk Dasar Kata (b.d. KB)

Perulangan dengan b.d. KB dapat menyatakan makna :

1) banyak ...

Contoh :

(1) *Omah-omah/mah-omah cendhek dalan gedhe iku apik-apik.*
'Rumah-rumah di dekat jalan besar itu bagus-bagus '

(2) *Sapi-sapi/pi-sapi ndhik desa kene lemu-lemu.*
'Lembu-lembu di desa sini gemuk-gemuk.'

(3) *Sebab banjir, bendungan-bendungan/ndung-bendungan akeh sing rusak*
'Sebab banjir banyak bendungan yang rusak.'

Dalam contoh (1), (2), dan (3) terlihat bahwa makna 'banyak' dapat berupa :

(a) perulangan utuh dan

(b) perulangan sebagian suku akhir.

Contoh lain :

dalan-dalan/lan-dalan	'jalan-jalan'
sawah-sawah/wah-sawah	'sawah-sawah'
gunung-gunung/nung-gunung	'gunung-gunung'

2) semua

Contoh :

(4) **Sapi-sapine** *sing diopeni padha lemu-lemu.*
'Lembu-lembunya yang dipelihara gemuk-gemuk semua.'

(5) *Pak Krama sregep nyambut gawe.* **Anak-anake** *ya sregep-sregep.*
'Pak Krama rajin bekerja. Anak-anaknya juga rajin-rajin.'

(6) *Omah iku wis rusak banget.* **Lawang-lawang** *padha gapuk.*
'Rumah itu sudah sngat rusak. Pintu-pintunya lapuk semua.'

Dari contoh (4), (5), dan (6) terlihat bahwa makna 'semua' berupa perulangan berakhiran *-e*. Makna semua pada perulangan berakhiran *-e* ini diperjelas oleh kata tugas *padha* yang menunjukkan arti 'semua'.

3) bermacam-macam ...

Contoh :

(7) *Rini kate tuku* **woh-wohan.**
'Rini akan membeli buah-buahan.'

(8) *Sebab dipangan tikus,* **tandur-tanduran/ndur-tanduran/ndur-tanduran pada rusak.**
'Sebab dimakan tikus, tanam-tanaman rusak.'

Contoh (7), (8) dan (9) menunjukkan bahwa makna 'bermacam-macam' dapat berupa :

(a) perulangan berakhiran *-an* dan

(b) perulangan sebagian berakhiran *-an.*

Contoh :

wit-witan	'pohon-pohonan'
jangan-janganan/ ngan-jangan	'sayur-sayuran'
godhong-godhongan/ dhong-godhongan	'daun-daunan'

4) menyerupai/seperti ...

Contoh :

(10) *Ndik k sawah iku ana wong-wongan.*
'Di sawah itu ada orang-orangan.'

(11) *Jaka ditukokna bedhil-bedhilan/dhil-bedhilan.*
'Jaka dibelikan bedil-bedilan.'

(12) *Ndhik bak pasir iku arek-arek nggawe omah-omahan/mah-omahan, gunung-gunungan/nung-gunungan, lan sawah-sawahan/wah-sawahan.*

'Di bak pasir itu anak-anak membuat rumah-rumahan, gunung-gunungan, dan sawah-sawahan.'

Contoh (10), (11), dan (12) memperlihatkan bahwa makna 'menyerupai/seperti dapat berupa :

(a) perulangan berakhiran *-an* dan
(b) perulangan sebagian berakhiran *-an.*

Contoh lain :

jaran-jaranan/ran-jaranan	'kuda-kudaan'
kucing-kucingan/cing-kucingan	'kucing-kucingan'
ula-ulaan/la-ulaan	'ular-ularan'

Perulangan KB yang bermakna 'bermacam-macam' itu dalam hubungan kalimat tertentu dapat bermakna 'menyerupai'/seperti' terlihat pada contoh berikut.

(13)*Rini seneng nandur kembang-kembangan lan woh-wohan ndhik kebone.*

'Rini senang menanam bunga-bungaan dan buah-buahan di kebunnya.'

(14) *Rini seneng nggawe kembang-kembangan lan woh-wohan saka plastik.*

'Rini senang membuat bunga-bungaan dan buah-buahan dari plastik.'

Contoh (13) dan (14) di atas memperlihatkan bahwa perulangan KB pada kalimat (13) menyatakan makna 'bermacam-macam', sedangkan pada kalimat (14) perulangan itu menyatakan makna 'menyerupai/seperti'. Hal semacam itu tidak terjadi sebaliknya: Artinya adalah bahwa perulangan yang bermakna 'menyerupai/seperti' tidak mungkin bermakna. Agar jelas dapat diperhatikan contoh berikut.

(15) *Ndik toko Sarinah Jaka tuku motor*

'Di toko Sarinah Jaka membeli mobil-mobilan, kereta montoran, sepur-sepuran, sepeda-sepedaan, kereta api-kereta apian, sepeda-sepedaan, lan wong-wongan.

Perulangan KB pada kalimat (15) ini tidak mungkin menyatakan makna 'bermacam-macam.' Jadi, tidak mungkin Jaka membeli bermacam-macam *motor, kereta api, sepeda,* dan *orang.*

Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat bahwa perulangan b.d. KB yang menyatakan makna 'bermacam-macam' dan dapat juga bermakna 'menyerupai/seperti', tampak tidak produktif, sedangkan yang hanya menyatakan makna 'menyerupai/seperti' tampak produktif. Hal itu secara jelas terlihat pada bagan berikut.

BAGAN 7
MAKNA PERULANGAN PADA BENTUK DASAR KATA BENDA
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Bentuk Dasar	Bentuk Perulangan	Makna		Arti dalam bahasa Indonesia
		Bermacam-macam	Seperti	
wit	*wit-witan*	+	+	pohon-pohonan
woh	*woh-wohan*	+	+	buah-buahan
godhong	*godhong-godhongan*	+	+	daun-daunan
kembang	*kembang-kembangan*	+	+	bunga-bungaan
sayur	*sayur-sayuran*	+	+	sayur-sayuran
oyod	*oyod-oyodan*	+	+	akar-akaran
wong	*wong-wongan*	–	+	orang-orangan
jaran	*jaran-jaranan*	–	+	kuda-kudaan
tikus	*tikus-tikusan*	–	+	tikus-tikusan
kebo	*kebo-keboan*	–	+	kerbau-kerbauan
pitik	*pitik-pitikan*	–	+	ayam-ayaman
omah	*omah-omahan*	–	+	rumah-rumahan
gunung	*gunung-gunungan*	–	+	gunung-gunungan
kali	*kali-kalian*	–	+	sungai-sungaian
sawah	*sawah-sawahan*	–	+	sawah-sawahan
pari	*pari-parian*	–	+	padi-padian
jagung	*jagung-jagungan*	–	+	jagung-jagungan
lombak	*lombak-lombakan*	–	+	lombak-lombakan

Keterangan.

\+ mempunyai makna 'bermacam-macam' dan 'seperti'
– tidak mempunyai makna 'bermacam-macam'

Misalnya :

woh-wohan : + mempunyai makna 'bermacam-macam' buah
: + mempunyai makna 'seperti' buah

wong-wongan : – tidak mempunyai makna 'bermacam-macam orang
+ mempunyai makna 'seperti' orang

Bagan 7 dapat diteruskan dengan b.d. KB yang lain, misalnya nama alat, *gunting* 'gunting', *lading* 'pisau', *arit* 'sabit', dan *pacul* 'cangkul' nama buah, *duren* 'durian , *pelem* 'mangga', *salak* 'salak', *kates* 'pepaya. dan *manggis* 'manggis', nama binatang, *wedhus* 'kambing', *bebek* 'itik', dan *baya* 'buaya'; dan nama-nama benda lain. Kata-kata itu dapat mengalami perulangan berakhiran *-an* dengan makna 'menyerupai/seperti.'

5) meskipun ;

Contoh :

(16) *Watu-watu ditendang ae.*
'Batu-batu ditendang saja'.

(17) *Lek gak ana sega,* **jagung-jagung utawa tela-tela** *ya gelem.*
'Jika tidak ada nasi, jagung-jagung atau ketela ketela ya mau'.

(18) *Lek gak ana daging,* **godhong-godhong doyan.**
'Jika tidak ada daging, daun-daunan ya suka.'

Contoh (16), (17), dan (18) memperlihatkan bahwa makna 'meskipun' dapat berupa: (a) perulangan utuh dan (b) perulangan berakhiran *-an.* Perulangan KB yang bermakna 'meskipun', 'banyak', dan bermacam-macam', ujudnya sama, tetapi maknanya berbeda. Perbedaan maknanya tergantung kepada hubungan perulangan itu dalam kalimat.

Dalam DJT perulangan KB yang bermakna 'meskipun' sering bervariasi dengan konstruksi analitisnya sehingga terdapat variasi sebagai berikut.

Watu-watu *ditendang ae.*	=	*Masia* ('meskipun') *watu ditendang ae.*
Lek gak ana sega, tela-tela ya gelem.	=	*Lek gak ana sega,* **masia** *tela ya gelem.*
*Lek gak ana daging, godhong-***godhongan** *ya doyan*	=	*Lek gak ada daging,* **masia godhongan** *ya doyan.*

Dalam DJT konstruksi analitis *masia watu, masia tela,* dan *masia godhongan* tampak lebih produktif daripada konstruksi sintentisnya.

6) berulang-ulang menyatakan ...

Contoh :

(19) *Wis dikeki duren, isih* **duran-duren** *ae*
'Sudah diberi durian, masih berulang-ulang minta durian.'

(20) *Wis ditukokna pelem, isih* **pelam-pelem** *ae.*
'Sudah dibelikan mangga, masih berulang-ulang minta dibelikan mangga.'

(21) *Iki lo jeruk, aja* **jerak-jeruk** *ae.*
'Ini lo jeruk, jangan berulang-ulang minta jeruk.'

Contoh (19), (20), dan (21) di atas memperlihatkan bahwa makna 'berulang-ulang mengatakan ...' berupa perulangan bervariasi fonem. Perulangan bervariasi fonem itu mirip dengan perulangan utuh, tetapi maknanya berbeda. Perbedaan maknanya terlihat pada contoh-contoh berikut.

(a) *kebo* < *kebo-kebo* (U) 'banyak kerbau'
keba-kebo (V) 'berulang-ulang mengatakan *kebo* 'kerbau'

(b) *wedhus* < *wedhus-wedhus* (U) 'banyak kambing'
wedhas-wedhus (V) 'berulang-ulang mengatakan *wedhus* 'kambing'

(c) *salak* < *salak-salak* (U) 'banyak salak'
solak-aslak (V) 'berulang-ulang mengatakan salak'

(d) *kacang* < *kacang-kacang* (U) 'banyak kacang'
kocang-kacang (V) 'berulang-ulang mengatakan kacang'

(e) *sega* < *sega-sega* ([segə-segə]) (U) 'banyak nasi'
sega-sega ([səga-segə]) (V) 'berulang-ulang mengatakan *sega* 'nasi'

(f) *baya* < *baya-baya* ([bəyɔbɔyɔ]) (U) 'banyak buaya'
baya-baya ([bɔyabɔyɔ]) 'berulnga-ulang mengatakan *baya'*

Contoh (a), (b), (c), (d), (e) dan (f) memperlihatkan bahwa variasi fonem dapat membedakan makna. Oleh sebab itu, pengucapan fonem harus tepat, lebih-lebih jika fonem /a/ pada b.d.-nya diucapkan [ə] seperti contoh (e) dan (f).

4.2 Bentuk Dasar Kata Kerja (b.d. KK)

Perulangan dengan b.d. KK dapat menyatakan makna :

1) berulang-ulang ...
Contoh :

(22) *Dheke wis* **takon-takon** *nang wong-wong ndhik desa iku.*
'Dia sudah bertanya-tanya kepada orang-orang di desa itu.'

(23) *Wong iku pegaweyane mung* **njaluk-njaluk** *ae.*
'Orang itu pekerjaannya hanya minta-minta saja.'

(24) *Pak Darmo* **mager-mageri** *tandurane ndhik tegal.*
'Pak Darmo memagar-magari tanamannya di ladang.'

(25) *Rini lagi* **njupuk-njupukna** *kanca-kancane jalan.*
'Rini sedang mengambil-ambilkan teman-temannya jajan.'

Contoh (22), (23), (24), dan (25) memperlihatkan bahwa makna 'berulang-ulang' dapat berupa :
(a) perulangan utuh,
(b) perulangan sebagian berakhiran *-i*, dan
(c) perulangan sebagian berakhiran *-na*.
Contoh-contoh lain :

tuku-tuku	'membeli-beli'
ngombe-ngombe	'minum-minum'
ngresik-ngresiki	'membersih-bersihkan'
nukok-nukokna	'membeli-belikan'

Makna 'berulang-ulang' dapat juga dinyatakan dengan perulangan bervariasi fonem. Hal itu secara jelas terlihat pada contoh berikut.

(26) *Lek kon wis ngerti, apa* **tokan-takon** *ae.*
'Jika kamu sudah mengerti, jangan berulang-ulang bertanya saja.'

(27) *Wis dikeki isih* **njolak-njaluk** *ae.*
'Sudah diberi masih berulang-ulang minta saja.'

(28) *Masia* **dipogar-pageri,** *tanduran iku ya dicolongi arek-arek.*
'Meskipun berulang-ulang dipageri, tanaman itu dicuri anak-anak.'

(29) *Rini lagi* **njupak-njupukna** *kanca-kancane jajan.*
'Rini sedang berulang-ulang mengambilkan teman-temannya jajan.'

Seperti jelas pada contoh-contoh di atas, beda makna 'berulang-ulang' pada perulangan (22), (23), (24), dan (25) dengan (26), (27), (28), dan (29) dapat digambarkan sebagai berikut :

takon-takon →→→→→
tokan-takon →/→/→/→/→

Perulangan utuh atau sebagian menyatakan *aspek duratif*, sedangkan perulangan bervariasi fonem menyatakan aspek *frekuentatif*. Contoh lain dapat diperhatikan pada bagan berikut.

BAGAN 8
PERULANGAN YANG MENYATAKAN ASPEK
DURATIF DAN ASPEK FREKUENTATIP DALAM BAHASA JAWA
DIALEK JAWA TIMUR

Aspek		Bahasa Indonesia
Duratif	Frekuentatif	
adus-adus	*odas-adus*	mandi
ngombe-ngombe	*ngomba-ngombe*	minum
njerit-njerit	*njerat-njerit*	menjerit
nandur-nandur	*nondar-nandur*	menanam
nglebok-nglebokna	*nglebak-nglebokna*	memasukkan

2) Intensitas

Contoh :

(30) *Aja* **turu-turu** *lek Bapk durung rawuh.*
'Jangan tidur-tidur jika Ayah belum datang.'

(31) *Gak* **mulih-mulih** *lek aku durung oleh pegaweyan.*
'Tidak pulang-pulang jika aku belum mendapat pekerjaan.'

(32) *Gak* **tangi-tangi** *lek gak digugah ibuke.*
'Tidak bangun-bangun jika tidak dibangunkan ibunya.'

Contoh (30), (31), dan (32) di atas memperlihatkan bahwa makna 'intensitas' biasa sekali didahului oleh kata ingkar *aja* 'jangan' atau *gak* 'tidak'. Jika tidak didahului oleh kata ingkar *aja* atau *gak*, perulangan itu menyatakan makna 'terpaksa.'

Contoh :

(33) **Turu-turu** *lek diutus bapake.*
'Mau tidur jika disuruh ayahnya.'

(34) **Mulih-mulih** *lek dhuwike wis entek.*
'Baru mau pulang jika uangnya sudah habis.'

(35) **Tangi-tangi** *lek digugah ibuke.*
'Baru mau bangun jika dibangunkan ibunya.'

3) saling (resiprositas)

Contoh :

(36) *Wong tetanggan iku kudu* **tulung-tinulung.**'
'Orang bertetangga itu harus tolong-menolong.'

(37) *Ayo phada* **donga-dinonga** *ae*
'Mari kita doa-mendoakan saja.'
(38) *Rini ambek Rina* **jiwit-jiwitan.**
'Rini dan Rina cubit-mencubit.'
(39) *Arek loro iku lagi* **tabok-tabokan.**
'Kedua anak itu sedang tampar-menampar.'

Contoh (36), (37), (38), dan (39) memperlihatkan bahwa makna 'saling' dapat berupa (a) perulangan bersisipan *-in* dan (b) perulangan berakhiran *-an.*

Berdasarkan data yang terkumpul ternyata bahwa kata kerja berulang bersisipan *-in-* tidak produktif, sedangkan kata kerja berakhiran *-an* tampak produktif. Hal ini terlihat pada bagan berikut.

BAGAN 9
KATA KERJA BERULANG BERAKHIRAN -AN DAN BERSISIPAN -IN- DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Kata Kerja Berulang		Arti dalam bahasa Indonesia
Berakhiran *-an*	Bersisipan *-in-*	
sawat-sawatan	**sawat-sinawat*	lempar-melempar berlempar-lemparan
tarik-tarikan	**tarik-tinarik*	bertarik-tarikan tarik-menarik
kirim-kiriman	**kirim-kinirim*	kirim-mengirim berkirim-kiriman
suduk-sudukan	**suduk-sinuduk*	tusuk-menusuk
salam-salaman	**salam-sinalam*	bersalam-salaman
tabok-tabokan	**tabok-tinabok*	tampar-menampar
bedhil-bedhilan	**bedhil-binedhil*	tembak-menembak bertembak-tembakan

4) berbuat seperti/menyerupai
Contoh :

(40) *Arek-arek lagi* **bedhil-bedhilan.**
'Anak-anak sedang bermain bertembak-tembakan.'

(41) *Arek-arek lagi* **perang-perangan.**
'Anak-anak sedang berperang-perangan.'

(42) *Toto mung* **nangis-nangisan** *aja kaget.*
'Toto hanya berpura-pura menangis, jangan terkejut.'

Perulangan KB seperti *bedhil-bedhilan* (contoh (11)) dapat menyatakan 'seperti/'menyerupai'. Kata *bedhil-bedhilan* dalam hubungan kalimat tertentu dapat mengalami transposisi menjadi kata kerja (contoh (40). Jika demikian halnya, maka *bedhil-bedhilan* dapat bermakna (1) 'saling' dan (2) 'berbuat seperti/menyerupai'.

Perulangan KB seperti *jaran-jaranan* dapat juga mengalami transposisi menjadi kata kerja, misalnya dalam kalimat :

(44) *Arek-arek lagi* **jaran-jaranan.**
'Anak-anak sedang bermain kuda-kudaan.'

Perulangan *jaran-jaranan* (KK) bermakna 'berbuat seperti/menyerupai', tidak mungkin bermakna 'saling'.

Selanjutnya, perulangan KB seperti *iwak-iwakan* yang bermakna 'seperti/menyerupai' tidak pernah mengalami transposisi menjadi KB. Jadi, dalam DJT terdapat perulangan KB yang dapat mengalami transposisi menjadi KK, dan perulangan KB yang tidak pernah mengalami transposisi menjadi KK seperti terlihat pada bagan berikut.

BAGAN 10
PERULANGAN KATA BENDA YANG DAPAT MENGALAMI TRANSPOSISI MENJADI KATA KERJA DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

KB	KK		Arti b.d. dalam Bahasa Indonesia
'seperti'	'saling'	'berbuat seperti'	
bedhil-bedhilan	+	+	bedil
tumbak-tumbakan	+	+	tumbak
pedhang-pedhangan	+	+	pedang
panah-panahan	+	+	panah
pistul-pistulan	+	+	pistol
jaran-jaranan	+	+	kuda
kucing-kucingan	–	+	kucing
tikus-tikusan	–	+	tikus
sepur-sepuran	–	+	kereta api

Keterangan :

+ mempunyai makna 'saling' dan 'berbuat seperti'
– tidak mempunyai makna 'saling'

BAGAN 11
PERULANGAN KATA BENDA YANG TIADA DAPAT MENGALAMI TRANSPOSISI MENJADI KATA KERJA DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

KB	KK		Arti b.d. dalam Bahasa Indonesia
'seperti'	'saling'	berbuat seperti'	
iwak-iwakan	–	–	ikan
manuk-manukan	–	–	burung
jeruk-jerukan	–	–	jeruk
gedhang-gedhangan	–	–	pisang
lading-ladingan	–	–	pisau

Keterangan :

– tidak mengalami transposisi menjadi KK dan tidak mempunyai makna 'saling' atau 'berbuat seperti'.

Dalam DJT terdapat perulangan jenis *jiwit-jiwitan* 'cubit-mencubit'/'saling mencubit'. Di samping itu, terdapat perulangan *njiwit-njiwitan* 'berpura-pura/seperti mencubit'. Bentuk perulangan itu tampak mirip, tetapi maknanya berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh wujud b.d.-nya, yaitu *jiwit* (morfem terikat) 'cubit' dan njiwit (morfem bebas) 'mencubit.'

Berdasarkan maknanya, maka dapat dibuat suatu bagan perbandingan antara konstruksi analitis dan konstruksi sintensis kedua jenis perulangan di atas sebagai berikut.

BAGAN 12

PERBANDINGAN ANTARA KONSTRUKSI ANALITIS DAN KONSTRUKSI SENTETIS PADA BERULANGAN BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Konstruksi Analitis	Konstruksi Sentetis
genti njiwit 'saling mencubit' *ethok-ethok njiwit* 'berpura-pura mencubit'	*jiwit-jiwtitan,* bukan *njiwit-njiwitan.* 'cubit-mencubit/bercubit-cubitan' *njiwit-njiwitan,* bukan *jiwit-jiwitan* *'mencubit-cubitan'

Dari perbandingan di atas dapat diketahui bahwa perulangan *jiwit-jiwitan* tidak bermakna 'saling jiwit 'cubit', tetapi 'saling *njiwit* 'mencubit'. Jadi, meskipun b.d. perulangan *jiwit-jiwitan* berupa morfem terikat *jiwit,* akan berubah menjadi *njiwit* dalam konstruksi analitisnya. Agar lebih jelas dapat dilihat contoh lain pada bagan berikut.

BAGAN 13

MAKNA PERULANGAN BENTUK DASAR TERIKAT DAN BEBAS DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Bentuk Dasar		Bentuk Perulangan	Makna	
Terikat	Bebas		'saling'	'seperti'
antem		*antem-anteman*	+	–
	ngantem	*ngantem-nganteman*	–	+
bacok		*bacok-bacokan*	+	–
	mbacok	*mbacok-mbacokan*	–	+
suduk		*suduk-sudukan*	+	–
	nyuduk	*nyuduk-nyudukan*	–	+
tangis		*tangis-tangisan*	+	–
	nangis	*nangis-nangisan*	–	+

Keterangan :

\+ mempunyai makna 'saling'/'seperti'

– tidak mempunyai makna 'saling'/'seperti'

Dalam DJT kata kerja berulang seperti *nangis-nangisan* 'seperti'/berpura-pura *nangis* 'menangis' itu tampak produktif, terutama pada kata kerja berawalan (N-).

Contoh lain :

adus	>	*adus-adusan*	'*mandi-mandian'
tiba	>	*tiba-tibaan*	'*jatuh-jatuhan'
gelem	>	*gelem-geleman*	'*mau-mauan'
lunga	>	*lunga-lungaan*	'*pergi-pergian'
ndonga	>	*ndonga-ndongaan*	'*berdoa-berdoaan'
nyapu	>	*nyapu-nyapuan*	'*menyapu-menyapuan'
nulis	>	*nulis-nulisan*	'*menulis-menulisan'
ngguyu	>	*ngguyu-ngguyuan*	'*tertawa-tertawaan'

5) meskipun berulang-ulang ...

Contoh :

(45) *Jajane pancen akeh banget.*
Dijupak-jupuki isih ana ae.
'Jajannya memang banyak sekali. Meskipun berulang-ulang diambili, masih ada saja.'

(46) *Omah iku wis rusak banget.*
Didondan-dandani ya rusak maneh.
'Rumah itu sudah sangat rusak. Meskipun berulang-ulang diperbaiki, ya rusak lagi.'

(47) *Arek itu pancen nakal-banget.*
Ditukak-tukokna jajan isih nangis ae.
'Anak itu memang nakal sekali. Meskipun berulang-ulang dibelikan jajan, masih menangis saja.'

Seperti jelas pada contoh (45), (46), dan (47) di atas terlihat bahwa makna 'meskipun berulang-ulang...' dan berupa :

(a) kata kerja berulang bervariasi fonem berakhiran *-i* dan

(b) kata kerja berulang bervariasi fonem berakhiran *-na*

Dalam DJT kata kerja berulang yang bermakna 'meskipun berulang-ulang' ini biasanya berupa kata kerja pasif.

4.3 Bentuk Dasar Kata Sifat (b.d. KS).

Perulangan dengan b.d. KS dapat menyatakan makna :

1) Intensitas

Contoh :

(48) *Sapinya lemu-lemu.*
'Sapinya gemuk-gemuk.'

(49) *'Salak iki* **cilik-cilik** *lan* **kecut-kecut** *rasane.*
'Salak ini kecil-kecil dan masam-masam rasanya.'

(50) *Dalan ndhik desa kene* **amba-amba** *lan* **bersih-bersih.**
'Jalan di desa sini lebar-lebar dan bersih-bersih.'

Contoh (48), (49), dan (50) memperlihatkan bahwa makna 'intensitas' dapat dinyatakan dengan perulangan utuh KS.

Contoh lain :

(51) *Jambu iku gedhe-gedhe lan legi-legi.*
'Jambu itu besar-besar dan manis-manis.'

(52) *Sawah ndhik desa kene* **subur-subur.**
Sawah di desa sini subur-subur.'

(53) *Wit ndhik alas iku* **dhukur-dhukur.**
'Pohon di hutan itu tinggi-tinggi.'

2) meskipun ...

Contoh :

(54) **Cilik-cilik** *legi rasane.*
'Kecil-kecil manis rasanya.'

(55) *Pait-pait dileg ae obat iku.*
'Pahit-pahit ditelan saja obat itu.'

(46) *Abang-abang kecut rasane.*
'Merah-merah masam rasanya.'

Contoh (48) – (56) memperlihatkan bahwa perulangan KS yang menyatakan makna 'intensitas' dan 'meskipun' sama, tetapi maknanya berbeda. Perbedaan maknanya tergantung kepada hubungannya dalam kalimat.

Dalam DJT perulangan KS yang menyatakan makna 'meskipun' sering bervariasi dengan konstruksi analitisnya, seperti :

Cilik-cilik legi rasane = **Masia** ('meskipun').cilik*legi rasane.*
Pait-pait dileg ae obat iku = **Masia pait** *dileg ae obat iku*
Abang-abang *kecut rasane* = **Masia abang** *kecut rasane*
Ireng-ireng *manis rapane* = **Masia ireng** *manis rupane.*

Dalam DJT terlihat bahwa konstruksi analitis *masia cilik, masia abang, dan masia ireng,* tampak lebih produktif daripada bentuk sintetisnya.

3) makin ... makin ...
Contoh :

(57) *Gedhe-gedhe lemu awake.*
'Makin besar makin gemuk badannya.'
(58) *Tuwa-tuwa akeh ilmune.*
'Makin tua makin banyak ilmunya.'
(59) *Garing-garing kurang abote.*
'Makin kering makin berkurang beratnya.'

Perulangan KS yang menyatakan makna 'makin... makin...' inipun berwujud sama dengan yang bermakna 'intensitas' atau 'meskipun', yaitu berwujud perulangan utuh.

4) tidak kunjung ...
Contoh :

(60) *Wis bolak-balik ditambani ya gak* **waras-waras.**
'Sudah berulang-ulang diobati ya tidak sembuh-sembuh.'
(61) *Wis diombeni susu barang, ya gak* **lemu-lemu.**
'Sudah diberi minum susu segala, ya tidak gemuk-gemuk.'
(62) *Wis bolak-balik mangan gak* **wareg-wareg.**
'Sudah berulang-ulang makan tidak kenyang-kenyang.'

Perulangan utuh KS yang bermakna 'tidak kunjung' biasanya didahului oleh kata ingkar *gak* 'tidak'. Makna 'tidak kunjung ... 'tergolong dalam makna intensitas kualitatif.

5) Paling ...
Contoh :

(63) *Kali Brantas* **dawa-dawane** *kali ndhik jawa wetan.*
'Sungai Brantas adalah sungai yang paling panjang di Jawa Timur.'
(64) *Gunung Semeru* **dhukur-dhukure** *gunung ndhik pulo Jawa.*
'Gunung Semeru adalah gunung yang paling tinggi di Pulau Jawa.'
(65) *Si Sardi* **pintar-pintar** *murid ndhik kelas lima.*
'Si Sardi adalah murid yang paling pandai di kelas lima.'

Contoh (63), (64), dan (65) memperlihatkan bahwa makna 'paling' dinyatakan dengan perulangan berakhiran *-e, -ne.* Morfem *(U + e)* seperti itu dapat disejajarkan dengan awalan *ter-* bahasa Indonesia.

Dalam DJT terdapat perulangan berakhiran *-e* seperti berikut :

(66) *Tali iku gak dawa,* **dawa-dawane** *sepuluh meter.*
'Tali itu tidak panjang, paling panjang sepuluh meter.'

(67) *Gunung iku gak dhukur,* **dhukur-dhukure** *telung ewu meter.*
'Gunung itu tidak tinggi, paling tinggi tigaribu meter.'

(68) *Regane gak larang,* **larang-larange** *sewu rupiah.*
'Harganya tidak mahal, paling mahal seribu rupiah.'

Perulangan berakhiran *-e* pada contoh (66), (67) dan (68) di atas menyatakan makna 'paling' juga. Bedanya dengan contoh (63), (64), dan (65) ialah bahwa makna 'paling' pada contoh (66), (67), dan (68) tidak dibandingkan dengan yang lain. Jadi, morfem *(U + -e)* pada contoh (66), (67) dan (68) tidak dapat disejajarkan dengan awalan *ter-* bahasa Indonesia.

6) se ... mungkin (superlatif)

Contoh :

(69) *Dheke mlayu* **sabanter-bantere.**
'Dia berlari secepat-cepatnya.'

(70) *Layangane diulukna* **sadhukur-dhukure.**
'Layangannya dinaikkan setinggi-tingginya.'

(71) *Omahe atene didol* **samurah-murahe.**
'Rumahnya akan dijual semurah-murahnya.'

Seperti jelas pada contoh (69), (70), dan (71) di atas makna 'se ... mungkin' dinyatakan dengan perulangan berkombinasi dengan imbuhan (sa- .. -e).

Dalam DJT terdapat perulangan berkombinasi dengan imbuhan *sa- ... -e* seperti berikut.

(72) **Sabanter-bantere** *mlaku. Isih banter mlayu.*
'Secepat-cepat berjalan masih cepat berlari.'

(73) **Sadhukur-dhukure** *wit gedhang, isih dhukur wit klapa.*
'Setinggi-tinggi pohon pisang, masih tinggi pohon kelapa.'

(74) **Samurah-murahe** *kebo, isih murah wedhus.*
'Semurah-murahnya kerbau, masih murah kambing.'

Dari hubungan kalimatnya terasa bahwa perulangan berkombinasi dengan imbuhan *(se- ... -e)* pada contoh (69), (70), dan (71) menyatakan tingkat teratas yang tidak dibandingkan dengan hal yang lain, sedang pada contoh (72), (73), dan (74) keadaan itu dibandingkan dengan hal yang lain.

7) berlomba/berebut lebih ...

Contoh :

(75) *Ayo To* **apik-apikan** *nulis.*
'Mari To berlomba menulis siapa yang lebih baik.'

(76) *Ayo To* **banter-banteran** *mlayu.*
'Mari To berlomba lari siapa yang lebih cepat.'

(77) *Ayo To* **gedhe-gedhean** *weteng.*
'Mari To berlomba siapa yang lebih besar perutnya.'

Seperti jelas pada contoh (75), (76), dan (77) di atas makna 'berlomba/berebut lebih', dinyatakan dengan perulangan berakhiran *-an.* Dalam hubungan kalimat tertentu, makna perulangan berakhiran *-an* itu dapat berbeda, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(78) *Nulis gak usah* **apik-apikan,** *pokoke kenek diwaca.*
'Menulis tidak usah terlalu baik asal dapat dibaca.'

(79) *Mantu gak usah gedhen-gedhenan.*
'Menantu tidak usah terlalu meriah.'

(80) *Mangan gak usah* **enak-enakan,** *saanane ae.*
'Makan tidak usah terlalu enak, seadanya saja.'

Makna perulangan berkombinasi dengan akhiran *-an* pada contoh (78), (79), dan (80) ini tidak menyatakan makna 'berlomba lebih', tetapi menyatakan makna 'terlalu.'

8) berulang-ulang/sering

Contoh :

(81) *Awake kuru, sebab* **lora-lora** *ae.*
'Badannya kurus, sebab sering sakit saja.'

(82) *Wis disuntik, tapi awake isih* **ponas-panas** *ae.*
'Sudah disuntik, tetapi badannya masih sering panas saja.'

(83) *Kon durung sehat, isih* **lemes-lemes** *ae.*
'Kamu belum sehat, masih sering lemah saja.'

Seperti jelas terlihat pada contoh (81), (82), dan (83) di atas bahwa makna 'berulang-ulang/sering, dinyatakan dengan perulangan bervariasi fonem.
Perlu dicatat bahwa tidak semua KS yang mengalami perulangan bervariaasi fonem dapat menyatakan 'berulang-ulang/sering'. Hal itu terlihat pada contoh berikut.

legi	>	*lega-legi*	'berulang-ulang manis.'
pait	>	*poat-pait*	'berulang-ulang pahit'

asin	>	*osan-asin*	'berulang-ulang masin'
pedhes	>	*pedhas-pedhes*	'berulang-ulang pedas'
abang	>	*obang-abang*	'berulang-ulang merah'

Perulangan bervariasi fonem seperti ***lega-legi, poat-pait, osan-asin, pedhas-phedes, obang-abeng,*** menyatakan makna 'berulang-ulang mengatakan ...'. Jadi, ***lega-legi,*** misalnya, berarti 'berulang-ulang mengatakan ***legi*** 'manis', bukan berarti *berulang-ulang *legi.'*

4.4 Bentuk Dasar Kata Ganti (b.d. KG)

Perulangan dengan b.d. KG dapat menyatakan makna.

1) intensitas

Contoh :

(84) *Kawit esuk aku gak mangan* **apa-apa**
'Sejak pagi saya tidak makan apa-apa.'

(85) *Ndik* **endi-endi** *ana pangan.*
'Di sini saya tidak kenal siapa-siapa.'

(86) *Ndhik* **endi-endi** *ana pangan.*
'Di mana-mana ada pangan.'

2) berulang-ulang mengatakan ...

Contoh :

(87) *Wis diterangna, isih* **opa-opa** *ae.*
'Sudah diterangkan, masih berulang-ulang bertanya apa?'

(88) *Ambek wong tuwa aja* **kowa-kowe.**
'Dengan orang tua jangan berulang-ulang mengatakan kamu?'

(89) *Arek iku jenenge Siti, aja* **sopa-sopa** *ae.*
'Anak itu namanya Siti, jangan berulang-ulang bertanya siapa.'

Seperti jelas pada contoh (87), (88), dan (89) makna 'berulang-ulang mengatakan' dinyatakan dengan perulangan bervariasi fonem.

4.5 Bentuk Dasar Kata Bilangan (b.d. K. Bil).

Perulangan dengan b.d. K. Bil dapat menyatakan makna :

1) kumpulan

Contoh :

(90) *Barisa* **telu-telu** *utawa* **papat-papat.**
'Berbarislah tiga-tiga atau empat-empat.'

(91) *Apel-apel iki-timbangen* **sepuluh-sepuluh.**
'Apel-apel ini timbanglah sepuluh-sepuluh.'

(92) *Bungkesen buku-buku iki* **satus-satus.**
'Bungkuslah buku-buku ini seratus-seratus.'

Dari contoh (90), (91), dan (92) terlihat bahwa makna 'kumpulan' dinyatakan dengan perulangan utuh dengan b.d. K. Bil, bukan bilangan *satu.* Jika b.d. K. Bil *satu,* perulangan itu bermakna 'satu demi satu'.

(93) *Mlebua* **siji-siji** *ae, aja loro-loro.*
'Masuklah satu-satu saja, jangan dua-dua.'

2) meskipun

Contoh :

(94) **Siji-siji** *kon isih duwe.*
'Meskipun satu, kamu masih punya.'

(95) **Separo-separo** *aku ya gelem.*
'Meskipun separoh aku ya mau.'

(96) **Sethithik-sethithik** *aku isih duwe.*
'Sedikit-sedikit saya masih punya.'

Seperti jelas pada contoh (90), s.d. (96) makna 'kumpulan' dan 'meskipun' dinyatakan dengan perulangan utuh. Perbedaan maknanya ditentukan oleh pemakaiannya dalam kalimat.

3) berulang-ulang mengatakan ...

Contoh :

(97) *Wis dikeki loro, isih* **i sija-siji** *ae.*
'Sudah diberi dua, masih berulang-ulang minta satu.'

(98) *Iki lo satus rupiah, aja* **sotas-satus** *ae.*
'Ini lo seratus rupiah, jangan berulang-ulang minta seratus rupiah.'
'Ini lo seratus rupiah, jangan berulang-ulang minta seratus rupiah.'

4.6 Bentuk Dasar Kata Keterangan (b.d. K. Ket)

Perulangan dengan b.d. K. Ket dapat menyatakan makna :

1) intensitas

Contoh :

(99) *Lek dolan aja* **adoh-adoh.**
'Jika bermain-main jangan jauh-jauh.'

(100) *Nakal aja* **banget-banget.**
'Nakal itu jangan terlalu.'

(101) *Kon oleh nang omahe, tapi aja* **kerep-kerep.**
'Kamu boleh ke rumahnya, tetapi jangan terlalu sering.'

2) meskipun

Contoh :

(102) **Adoh-adoh** *diparani ae.*

'Meskipun jauh, didatangi saja.'

(103) **Gak-gak** *diarani njupuk.*

'Meskipun tidak, dituduh mengambil.'

(104) **Wis-wis** *isih njaluk meneh.*

'Meskipun sudah, masih minda lagi'

Seperti jelas pada contoh (99) s.d. (104) makna 'intensitas' dan 'meskipun' dinyatakan dengan perulangan utuh, perbedaan makna ditentukan oleh pemakaiannya dalam kalimat.

3) berulang-ulang mengatakan ...

Contoh :

(105) *Aja mung* **was-wis** *ae, tapi endi nyatane.*

'Jangan hanya berulang-ulang menyatakan sudah, tetapi mana nyatanya.'

(106) *Tulisen saiki, aja* **engka-engko** *ae.*

'Tulislah sekarang, jangan hanya berulang-ulang menyatakan nanti.'

(107) *Kapan rampunge, kok mung* **durang-durung** *ae.*

'Kapan selesainya, mengapa hanya berulang-ulang menyatakan belum.'

Dari keseluruhan uraian tentang makna perulangan dapat diketahui hal-hal penting sebagai berikut.

Dalam DJT terlihat perulangan dengan b.d. KB, KK, dan KS dapat menunjukkan makna yang bermacam-macam, sedangkan perulangan dengan b.d. KG, KBil, dan KKet menunjukkan makna yang terbatas.

Perulangan dengan b.d. KB dapat menyatakan makna (1) banyak, (2) semua, (3) bermacam-macam, (4) menyerupai/seperti, (5) meskipun, dan (6) berulang-ulang menyatakan. Makna yang bermacam-macam itu dapat berupa (a) perulangan utuh, (b) perulangan sebagian, (c) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (d) perulangan bervariasi fonem.

Perulangan dengan b.d. KK dapat menyatakan makna (1) aspek frekuentatif, (2) aspek duratif, (3) intensitas, (4) saling (resiprositas), (5) berbuat seperti/menyerupai, dan (6) meskipun berulang-ulang.

Makna yang bermacam-macam itu dapat berupa (a) perulangan utuh, (b) perulangan sebaginan, (c) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (d) perulangan bervariasi fonem.

Perulangan dengan b.d. KS dapat menyatakan makna (1) intensitas, (2) meskipun, (3) makin... makin..., (4) tak kunjung, (5) paling, (6) se- ... mungkin, (7) berlomba/berebut lebih, (8) berulang-ulang/sering, dan (9) berulang-ulang mengatakan.

Makna yang bermacam-macam itu dapat berupa (a) perulangan utuh, (b) perulangan sebagian, (c) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (d) perulangan bervariasi fonem.

Perulangan dengan b.d. KG dapat menyatakan (1) intensitas dan (2) berulang-ulang mengatakan.

Kedua makna itu berupa perulangan utuh dan perulangan bervariasi fonem. Agaknya perulangan dengan b.d. KG itu tidak produktif.

Perulangan dengan b.d. K.Bil dapat menyatakan makna (1) kumpulan, (2) meskipun, dan (3) berulang-ulang mengatakan. Ketiga makna itu berupa perulangan utuh dan perulangan bervariasi fonem. Oleh karena itu dikatakan bahwa perulangan dengan b.d. K. Bil itu tidak produktif.

Perulangan dengan b.d. K.Ket dapat menyatakan makna (1) intensitas, (2) meskipun, dan (3) berulang-ulang mengatakan. Ketiga makna itu berupa perulangan utuh dan perulangan bervariasi fonem.

Dalam DJT dapat diketahui bahwa makna 'berulang-ulang mengatakan...' selalu berupa perulangan bervariasi fonem. Makna itu tampak jelas dalam hubungan kalimat. Makna 'meskipun ...' selalu berupa perulangan utuh dan tampak jelas dalam hubungan kalimat juga. Makna 'intensitas' dapat menyatakan (1) intensitas kuantitatif, (2) intensitas kualitatif, dan (3) intensitas frekuentatif.

BAB V DISTRIBUSI PERULANGAN

Distribusi perulangan yang akan dideskripsikan berikut ini mencakup (1) distribusi struktural dan (2) distribusi sistemis.

5.1 Distribusi Struktural

Yang dimaksud dengan distribusi perulangan secara struktural ialah kemungkinan-kemungkinan b.d. dari kelas kata tertentu dapat mengalami bermacam-macam perulangan.

Dalam DJT terdapat empat macam perulangan, yaitu (1) perulangan utuh, (2) perulangan sebagian, (3) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) perulangan bervariasi fonem. Keempat macam perulangan itu dapat dikodekan bentuknya sebagai berikut:

(1) perulangan utuh → /D2/
(2) perulangan sebagian :
  (a) suku awal → Ke + D/
  (b) suku akhir → /-D + D/
  (c) bentuk asal → /D- + -D/ atau /D + D-/
(3) perulangan berkombinasi dengan afiksasi → /D^2 + A/
(4) perulangan bervariasi fonem → /-a + D/

Berikut ini akan dideskripsikan distribusi perulangan secara struktural, berturut-turut dengan b.d. KB, KK, KS, KG, KBil dan KKet.

BAGAN 14
DISTRIBUSI PERULANGAN BENTUK DASAR KATA BENDA
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

b.d. tunggal /kompleks	/ D^2 /	/K + D/ /-D + D/ /D- +D/	D^2 + A	/-a + D/
wong	*wong-wong*	–	*wong-wongan*	*wang-wong*
asu	*asu-asu*	– *easu su-asu	*asu-asuan*	*osa-asu*
jeruk	*jeruk-jeruk*	– * *jejeruk ruk-jeruk*	*jeruk-jerukan*	*jerak-jeruk*
kebo	*kebo-kebo*	– * *kekebo bo-kebo*	*kebo-keboan*	*keba-kebo*
jaran	*jaran-jaran*	– * *jejaran ran-jaran*	*jaran-jaranan*	*joran-jaran*
pelem	*pelem-pelem*	– * *pepelem lem-pelem*	*pelem-peleman*	*pelam-pelem*
tangga	*tangga-tangga*	– *tetangga ngga-tangga*	*tangga-tangga*	*tongga-tangga*
tanduran	*tandur-tanduran*	– *tetanduran ndur-tanduran tandur-tanduran*	–	*tondar-tanduran*
janganan	*janganan-janganan*	– * *jejanganan ngan-janganan jangan-janganan*	–	*jongan janganan*

Bagan 14 memperlihatkan bahwa b.d. tunggal KB dapat mengalami (1) perulangan utuh, (2) perulangan suku akhir, (3) perulangan berkombinasi dengan

afiksasi dan 14 perulangan bervanasi fonem dan produktif. Perulangan suku awal (dwipurwa) tampak tidak produktif.

Bentuk dasar kompleks *Kə* dapat mengalami (1) perulangan utuh, (2) perulangan suku akhir, (3) perulangan bentuk asal, dan (4) perulangan bervariasi fonem. Bentuk dasar kompleks tidak pernah mengalami perulangan berkombinasi dengan afiks. Jadi, b.d. kompleks KB berakhiran *-an* merupakan morfem tertutup.

BAGAN 15
DISTRIBUSI PERULANGAN BENTUK DASAR KATA KERJA
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

b.d. tunggal /kompleks	/D^2/	/K + D/ /-D + D/ /D+ D-/	D2 + A	/-a + D/
tuku	*tuku-tuku*	*tetuku* *ku-tuku*	*tuku-tukuan*	*tuka-tuku*
turu	*turu-turu*	– * *teturu* *ru-turu*	*turu-turuan*	*tura-turu*
adus	*adus-adus*	– * *eadus* *dus-adus*	*adus-adusan*	*odas-adus*
maca	*maca-maca*	* *memaca* *ca-maca*	*maca-macaan*	*moca-maca*
nulis	*nulis-nulis*	* *nenulis* *lis-nulis*	*nulis-nulisan*	*nulas-nulis*
diombe	*diombe-diombe*	**dieombe* *dimbe-ombe* *diombe-ombe*	*diombe-ombe-an*	*diomba-ombe*
dijupuki	**dijupuki-dijupuki*	* *dijejupuki* *dipuk-jupuki* *dijupuk-jupuki*	–	*dijupak-jupuki*

BAGAN 15 (sambungan)

b.d tanggal /kompleks	/D^2/	/K + D/ /-D +D/ /D- +D/	/D^2 +A/	/-a +D/
dijupukna	* *dijupukna-dijupukna*	* *dijejupukna dipuk-jupukna dijupuk-jupukna*	–	*dijupak-jupukna*

Bagan di atas memperlihatkan bahwa b.d. tunggal KK dapat mengalami (1) perulangan utuh, (2) perulangan suku perulangan bervariasi fonem secara produktif. Perulangan suku awal tampak tidak produktif.

Bentuk dasar kompleks KK dapat mengalami (1) perulangan suku akhir, (2) perulangan bentuk asal, dan (3) perulangan bervariasi fonem. Akan tetapi, bentuk dasar kompleks tidak dapat mengalami perulangan utuh dan perulangan suku awal. Bentuk dasar kompleks KK berakhiran *-i* dan *-na* tidak pernah mengalami perulangan berkombinasi dengan afiksasi. Jadi, b.d. kompleks KK berakhiran *-i* dan *-na* merupakan morfem tertutup.

BAGAN 16
DISTRIBUSI PERULANGAN BENTUK DASAR KATA SIFAT
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

b.d. tunggal /kompleks	/ D^2 /	/K + D/ /-D + D/ /D- +D/	/D^2 + A/	/-a + D/
dawa	*dawa-dawa*	* *dedawa wa-dawa*	*dawa-dawaan sadawa-dawane*	*dowa-dawa*
gedhe	*gedhe-gedhe*	* *gegedhe dhe-gedhe*	*gedhe-gedhean sagedhe-gedhena*	*gedha-gedhe*
resik	*resik-resik*	*reresik sik-resik*	*resik-resikan saresik-resike*	*resak-resik*
laranen	* *laranen-laranen*	* *lelaranen ra-laranen lara-laranen*	–	*lora-laranen*

Bagan 16 memperlihatkan bahwa b.d. tunggal KS dapat mengalami (1) perulangan utuh, (2) perulangan suku akhir, (3) perulangan bentuk asal, dan (4) perulangan suku awal tampak tidak produktif.

Bentuk dasar kompleks tidak produktif sehingga perulangan dengan b.d. kompleks KS tidak produktif juga.

BAGAN 17
DISTRIBUSI PERULANGAN BENTUK DASAR KATA GANTI
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

b.d. Tunggal /kompleks	(D^2)	/K + D/ /-L + D/ /D- + D/	D^2 + A/	/-a + D/
apa	*apa-apa*	* *eapa* *pa-apa*	*apa-apaan*	*opa-apa*
sapa	*sapa-sapa*	* *sesapa* *pa-sapa*	*sapa-sapaan*	*sopa-sapa*
ngendi	*ngendi-ngendi*	* *ngengendi* *ndi-ngendi* *ngendi-endi*	* *ngendi-ngendian*	*ngenda-ngendi*

Bagan 17 memperlihatkan bahwa b.d. tunggal/kompleks tidak dapat mengalami perulangan suku awal (dwipurwa), kita dapati variasi perulangan utuh *ngendi-ngendi* dan perulangan bentuk asal *ngendi-endi* 'di mana-mana.'

BAGAN 18
DISTRIBUSI BENTUK DASAR KATA BILANGAN
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

b.d. Tunggal /Kompleks	/ D^2 /	/K + D/ /-D + D/ /D - + D/	/D^2 + A/	/-a + D/
siji	*siji-siji*	* *sesiji* *ji-siji*	*siji-sijia* *siji-sijine*	*sija-siji*
lcro	*loro-loro*	* *leloro* *ro-loro*	*loro-lorone*	

BAGAN 18 (sambungan)

b.d. Tunggal /Kompleks	/D^2/	/K + D/ /-D + D/ /D - + D/	/D^2 + A/	/-a + D/
telu	*telu-telu*	* *tetelu* *lu-telu*	*telu-telune*	*tela-telu*
satus	*satus-satus*	* *sesatus* *tus-satus*	*satus-satusa* *satus-satuse*	*sotas-satus*
separo	*separo-separo*	* *seseparo* *ro-separo* * *separo-paro*	*separo-separoa*	*separo-separo*

Bagan 18 memperlihatkan bahwa b.d. tunggal KBil dapat mengalami (1) perulangan utuh, (2) perulangan suku akhir, (3) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) perulangan bervariasi fonem secara produktif.

Bentuk dasar kompleks KBil berawalan dapat mengalami perulangan utuh, (2) perulangan suku akhir, (3) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) perulangan bervariasi fonem.

BAGAN 19
DISTRIBUSI PERULANGAN BENTUK DASAR KATA KETERANGAN DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

b.d. Tunggal /Kompleks	/D^2/	/K + D/ /-D + D/ /D- + D/	/D^2 + A/	/-a + D/
wis	*wis-wis*	– – –	*wis-wisan*	*was-wis*
adoh	*adoh-adoh*	* *eadoh* *doh-adoh*	*adoh-adohan*	*odah-adoh*
adohe	* *adohe - adohe*	* *eadohe* *doh-adohe* *adoh-adohe*	–	*odah-adohe*

BAGAN 19 (sambungan)

b.d. Tunggal /Kompleks	/D^2/	/K + D/ /-D + D/ /D- +D/	/D^2 + A/	/-a + D/
bantere	* *bantere-bantere*	* *bebantere* *ter-bantere* *banter-bantere*		*bontar-bantera*

Bagan 19 memperlihatkan bahwa b.d. tunggal K.Ket yang terdiri atas satu kata dapat mengalami (1) perulangan utuh, (2) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (3) perulangan bervariasi fonem. Bentuk dasar tunggal K.Ket yang terdiri atas dua suku dapat mengalami (1) perulangan utuh, (2) perulangan suku akhir, (3) perulangan berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) perulangan bervariasi fonem.

Bentuk dasar kompleks K.Ket dapat mengalami (1) perulangan suku akhir, (2) perulangan bentuk asal, dan (3) perulangan bervariasi fonem. Bentuk dasar tunggal dan bentuk dasar kompleks tidak pernah mengalami perulangan suku awal.

Perulangan bentuk asal selalu terbentuk dari b.d. kompleks. Apabila kita menilik wujud b.d. kompleks itu terdapat dua macam perulangan, yaitu perulangan bentuk asal *regresif* (/D- + D/), dan perulangan bentuk asal *progresif* (/D + D-). Kedua jenis perulangan itu akan tampak jelas pada bagan berikut.

BAGAN 20
BENTUK PERULANGAN PADA BENTUK DASAR KOMPLEKS
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Regresif	Bentuk Dasar	Progresif
/D-	D	D-/
tandur	*tanduran*	
jangan	*janganan*	
tulis	*tulisan*	
nulis	*nulisi*	
nukok	*nukokne*	
	kesandhung	*sandhung*

BAGAN 20 (sambungan)

Regresif	Bentuk Dasar	Progresif
/D-	D	D-/
	ketabrak	*tabrak*
	takombe	*ombe*
	konombe	*ombe*
	diombe	*ombe*

Perulangan berkombinasi dengan afiksasi selalu terbentuk dari b.d. tunggal, baik berupa bentuk bebas maupun bentuk terikat. Afiks yang produktif yang dapat berkombinasi adalah akhiran *-an.*

Perulangan bervariasi fonem tampak produktif, baik dengan b.d. tunggal maupun kompleks.

5.2 Distribusi Sistemis.

Yang dimaksud dengan distribusi perulangan secara sistemis ialah kemungkinan-kemungkinan penggantian (substitusi) unsur tertentu dengan unsur yang lain. Distribusi sistemis dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) distribusi paralel dan (2) distribusi komplementer. Suatu bentuk berdistribusi paralel apabila penggantian itu menghasilkan bentuk baru yang gramatikal. Sebaliknya, suatu bentuk berdistribusi komplementer apabila penggantian itu menghasilkan bentuk baru yang tidak gramatikal. Kedua jenis distribusi itu akan tampak jelas pada contoh berikut.

5.2.1 Distribusi Sistemis Perulangan Utuh

Pada bab-bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa dalam DJT perulangan utuh itu ternyata produktif. Penggantian terhadap unsurnya (b.d.) selalu berdistribusi paralel. Hal itu tampak pada contoh berikut.

Contoh :

(1) **Kebo-kebone** *lemu-lemu.* 'Kerbau-kerbaunya gemuk-gemuk.'
Wedhus 'kambing'
Sapi 'sapi'
Pitik 'ayam'
Anak 'anak'
Tanduran 'tanaman'

(2)	*Jambu sing didol*	'Jambu yang dijual kecil-
	cilik-cilik	'kecil.
	gedhe	'besar'
	legi	'manis'
	sepet	'rasa kelat'
	abang	'merah'
(3)	*Aja turu-turu lek*	'Jangan tidur-tidur bila aku
	aku durung teka.	'belum datang.'
	tangi	'bangun'
	adus	'mandi'
	mangan	'makan'
	mulih	'pulang'

Dalam hal ini perlu dicatat bahwa perulangan yang telah mengalami transposisi tidak dapat digantikan oleh b.d. yang secara struktural mempunyai hubungan dengan perulangan itu.

Contoh :

(4)	*Darmo wis* **omah-omah.**	'Darmo sudah berumah tangga.'
	omah	'rumah'
(5)	*Darmo wis* **anak-anak.**	'Darmo sudah beranak.'
	anak	'anak'

Pada contoh (4) dan (5) kata ulang *omah-omah* (KK) tidak dapat digantikan oleh kata *omah* (KB). Demikian pula pada contoh (5) kata ulang *anak-anak* (KK) tidak dapat digantikan oleh kata *anak* (KB). Jadi, penggantian itu berdistribusi komplementer. Distribusi ini dapat didiagramkan sebagai berikut.

		omah		1)
Darto	*wis*	*omah*	*omah*	
		anak	*anak*	2)

Keterangan :

1) berdistribusi komplementer
2) berdistribusi paralel

Jadi, suatu penggantian dapat berdistribusi paralel apabila kelas katanya sama. Sebaliknya, suatu penggantian dapat berdistribusi komplementer apabila kelas katanya berbeda.

5.2.2 Distribusi Sistemis Perulangan Sebagian

Dalam DJT terdapat tiga macam perulangan sebagian, yaitu (1) perulangan suku awal (/K + D/), (2) perulangan suku akhir (/-D + D), dan (3) perulangan bentuk asal (/D- + D/) atau /D + D-/)

Perulangan suku awal jelas tidak produktif. Oleh sebab itu, penggantian terhadap b.d.-nya berdistribusi komplementer.

Contoh :

(1)	*tetanduran*	'tanam-tanaman'
	bendungan	'bendungan'
	sumbangan	'sumbangan'
	tulisan	'tulisan'
	panganan	'makanan'

Dalam halini tidak terdapat bentuk perulangan suku awal :

**bebendungan*
**sesumbangan*
**tetulisan*
**pepanganan*

(2)	**ndedonga**	'mendoa-doa'
	maca	'membaca'
	mlaku	'berjalan'
	jaluk	'minta'
	gawa	'bawa'
	delok	'lihat'

Tidak terdapat bentuk perulangan suku awal :

** memaca*
** memlaku*
** njejaluk*
** nggegawa*
** ndedelok*

Perulangan suku akhir jelas produktif, baik dengan b.d. tunggal maupun kompleks. Penggantian b.d.-nya selalu berdistribusi paralel.

Contoh :

(3)	**cang-kacang**	'kacang-kacang'
	jagung	'jagung'
	tela	'tela'
	sapi	'sapi'

kebo 'kerbau'
tanduran 'tanaman'
sumbangan 'sumbangan'

Jadi, dalam DJT terdapat bentuk perulangan akhir :

gung-jagung
la-tela
pi-sapi
bo-kebo
ndur-tanduran (bukan **ndur-tanduran)*
mbang-sumbangan (bukan, *bang-sumbangan)*

(4) *ku- tuku* 'membeli-beli'
turu 'tidur'
nandur 'menanami'
diombe 'diminum'
nanduri 'menemani'
njupukna 'mengambilkan'

Jadi, terdapat bentuk perulangan akhir :

ru-turu 'tidur-tidur'
ndur-nandur 'menanam-nanami'
diombe-ombe 'diminum-minum'
ndur-nanduri 'menanam-nanami'
puk-njupukna 'mengambil-ambilkan'

Perulangan bentuk asal juga tampak produktif sehingga penggantian terhadap b.d.-nya berdistribusi paralel.
Contoh :

(5) *tandur-tanduran* 'tanam-tanaman'
janganan 'sayuran'
sumbangan 'sumbangan'
tulisan 'tulisan'

Jadi, dalam DJT terdapat bentuk perulangan bentuk asal :

jangan-janganan
sumbang-sumbangan
tulis-tulisan

5.2.3 Distribusi Sistemis Perulangan Berkombinasi dengan Afiksasi.

Proses terbentuknya perulangan berkombinasi dengan afiksasi berlangsung secara serempak. Morfem ulangan (U) dan afiks (A) yang secara serem-

pak membentuk kata ulang itu dapat disejajarkan dengan konfiks ke ...-an per ... - an, atau pe (N-) -an. Jadi, perulangan berkombinasi dengan afiksasi terdiri atas dua unsur, yaitu (1) dasar dan (2) konfiks U + A. Penggantian terhadap unsur jenis perulangan ini akan terlihat pada contoh-contoh berikut.

Contoh :

woh-wohan	'buah-buahan'
wit	'pohon'
wong	'orang'
kucing	'kucing'
tikus	'tikus'
ula	'ular'
bedhil	'bedhil'
pedhang	'pedang'
montor	'motor'
kali	'sungai'

Penggantian unsur dasar itu menghasilkan perulangan :

wit-witan	'pohon-pohonan'
wong-wongan	'orang-orangan'
kucing-kucingan	'kucing-kucingan'
tikus-tikusan	'tikus-tikusan'
ula-ulaan	'ular-ularan'
bedhil-bedhilan	'bedil-bedilan'
pedhang-pedhangan	'pedang-pedangan'
montor-montoran	'mobil-mobilan'
kali-kalian	'sungai-sungaian'

Contoh-contoh di atas ternyata memperlihatkan bahwa penggantian itu berdistribusi paralel.

Perulangan yang bentuk dasarnya adalah kata benda nama alat dan nama binatang mengalami transposisi, yaitu dari KB menjadi KK.
Penggantian terhadap b.d.-nya dapat berdistribusi komplementer. Hal itu tampak jelas pada diagram berikut.

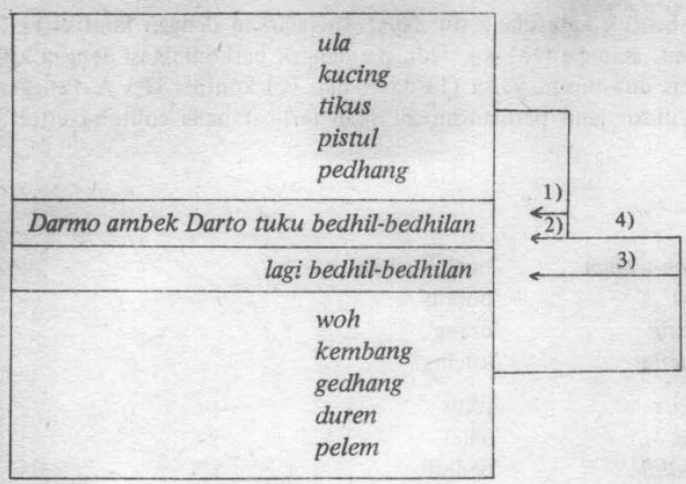

Keterangan :

1) berdistribusi paralel
2) berdistribusi paralel
3) berdistribusi komplementer
4) berdistribusi paralel

Jadi, pemakaian perulangan dalam kalimat berikut tidak gramatikal.

Darmo ambek Darto lagi

* *woh-wohan*
* *kembang-kembangan*
* *gedhang-gedhangan*
* *duren-durenan*
* *pelem-peleman*

Perulangan *keris-kerisan, lading-ladingan,* dan *arit-aritan* yang b.d.-nya KB nama alat juga tidak pernah mengalami transposisi menjadi KK. Dengan demikian, perulangan-perulangan itu berdistribusi komplementer dengan perulangan *bedhil-bedhilan, pedhang-pedhangan,* yang telah mengalami transposisi menjadi KK. Distribusi komplementer itu akan terlihat jelas pada diagram berikut.

Arek-arek

bedhil - *bedhilan*
keris
lading
arit

Pemakaian perulangan dalam kalimat berikut dianggap tidak gramatikal.

Arek-arek lagi * *keris-kerisan.*
* *lading-ladingan.*
* *arit-aritan.*

Untuk menyatakan makna 'melakukan perbuatan dengan alat ...' dipakai perulangan :

suduk-sudukan 'tusuk-menusuk'
iris-irisan 'iris-mengiris'
bacok-bacokan 'bacok-membacok'

Ketiga perulangan di atas berdistribusi paralel dengan perulangan berikut :

sawat-sawatan 'lempar-melempar'
tabok-tabokan 'tampar-menampar'
jiwit-jiwitan 'cubit-mencubit'
uber-uberan 'kejar-mengejar'

Perulangan sebagian (D- + D/) seperti *tandur-tanduran* dan perulangan berkombinasi dengan afiksasi (/D^2 + A/), misalnya *woh-wohan*, sama wujudnya dan sama juga makna gramatikalnya. Akan tetapi, perulangan itu tidak sama proses terbentuknya serta distribusinya.

Perulangan *tandur-tanduran* terbentuk dari b.d. *tanduran* yang mengalami proses perulangan sebagian (regresif), sedangkan perulangan *woh-wohan* terbentuk dari b.d. *woh* yang mengalami proses perulangan berkombinasi dengan afiksasi. Bentuk dasar *tandur* dapat mengalami perulangan utuh menjadi *tanduran-tanduran*, sehingga terdapat variasi perulangan *tandur-tanduran* dan *tanduran-tanduran*. Hal itu tidak pernah terjadi pada perulangan *woh-wohan* sebab tidak pernah terdapat b.d. *wohan. Perbandingan kedua jenis perulangan itu terlihat jelas pada bagan berikut.

BAGAN 21
PERBANDINGAN ANTARA PERULANGAN BENTUK DASAR REGRESIF DAN PROGRESIF DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

Regresif	Bentuk Dasar	Progresif
sumbang	*sumbangan*	
jangan	*janganan*	
tandur	*tanduran*	

BAGAN 21 (sambungan)

Regresif	Bentuk Dasar	Progresif
	woh *jeruk* *kucing*	*wohan* *jerukan* *kucingan*

Bukan :

Regresif	Bentuk Dasar
Tandur *woh*	*tanduran* * *wohan*

Bagan di atas memperlihatkan bahwa b.d. *tanduran* tidak dapat digantikan oleh bentuk **wohan* karena bentuk ini memang tidak pernah terdapat dalam pemakaian bahasa, bentuk yang ada adalah *woh-wohan* atau *woh-woh* saja.

5.2.4 Distribusi Sistemis Perulangan Bervariasi Fonem

Perulangan bervariasi fonem (/-a + D/) seperti *sopa-sapi* terdiri atas dua unsur, yaitu unsur unik (u.u.) *sopa* (tidak bermakna) dan *sapi* (b.d.-nya) 'sapi', penggantian terhadap b.d.-nya selalu berdistribusi paralel. Jadi, b.d. *sapi* pada perulangan *sopa-sapi* dapat digantikan oleh b.d. yang lain, misalnya dengan kata *sapu* 'sapu' dan *sapa* 'siapa'. Hasil penggantian itu terlihat jelas pada bagan berikut.

BAGAN 22
DISTRIBUSI SISTEMIS PERULANGAN BERVARIASI FONEM BERUNSUR UNIK DAN BENTUK DASAR DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

u.u.	b.d.	Arti b.d. dalam Bahasa Indonesia
sopa *sopa* *sopa* [sopa]	*sapi* *sapu* *sapa* [sopo]	sapi sapu siapa

BAB VI PROSES MORFOFONOLOGIS PERULANGAN

Dalam DJT proses perulangan dapat menimbulkan perubahan fonem pada bentuk dasarnya. Perubahan fonem yang timbul akibat proses perulangan terdapat pada (1) perulangan suku awal (dwipurwa) dan (2) perulangan bervariasi fonem.

Pada perulangan suku awal (dwipurwa) terdapat perubahan fonem vokal b.d.-nya menjadi /ə/, misalnya :

tangga >	*tetangga*	(bukan, * *tatangga)l*	
lara >	*lelara*	(bukan, * *lalara)*	'penyakit'
tanduran >	*tetanduran*	(bukan, * *tatanduran)*	'tanam-tanaman'
tuku >	*tetuku*	(bukan, * *tutuku*	'membeli-beli'
tulung >	*tetulung*	(bukan, * *tutulung)*	'menolong-nolong'
ndonga >	*ndedonga*	(bukan, * *ndodonga)*	'mendoa-doa'
jodho >	*jejodhoan*	(bukan, * *jojodhoan)*	'berumah tangga'
godhong >	*gegodhongan*	(bukan, * *gogodhongan)*	'daun-daunan'

Pada perulangan bervariasi fonem (/-a + D/) terdapat perubahan fonem vokal, baik pada suku pertama (1) maupun pada suku kedua (II) b.d.-nya. Semua vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, / / dan /a/ ([ə]) pada suku kedua b d. selalu berubah menjadi /a/ ([ə])

BAGAN 23
PROSES MORFOFONOLOGIS PERULANGAN
BERVARIASI FONEM DALAM BAHASA JAWA
DIALEK JAWA TIMUR (1)

Bentuk Dasar	/-a+D/		Arti b.d. dalam Bahasa Indonesia
	u.u.	b.d.	
miring	*mirang*	*miring*	miring
siji	*sija*	*siji*	satu
tuku	*tuka*	*tuku*	membeli
turu	*tura*	*turu*	tidur
kene	*kena*	*kene*	sini
lele	*lele*	*lele*	ikan lele
loro	*lora*	*loro*	dua
kono	*kona*	*kono*	situ
gelem	*gelam*	*gelem*	mau
pelem	*pelam*	*pelem*	mangga
maca	*maca*	*maca*	membaca
[mɔcɔ]	[mɔca]	[mɔcɔ]	
lara	*lara*	*lara*	sakit
[lɔrɔ]	[lɔra]	lɔrɔ]	

Bagan 23 memperlihatkan bahwa fonem /a/ sebagai perubahan fonem-fonem b.d. itu terletak pada u.u.-nya, sedangkan fonem vokal pada suku pertama tidak berubah.

Perubahan fonem vokal pada perulangan contoh (1) di atas tampak jelas pada bagan berikut.

Suku		u.u.	
I	II	I	II
v	/i/ /u/ /e/ /o) /ə/ /ɔ/	v	/ a /

Apabila suku pertama b.d.-nya berfonem /a/ (diucapkan) (a) dan suku kedua berfonem /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/, maka fonem /a/ pada suku pertama itu tetap /a/ atau berubah menjadi /o/.

BAGAN 24
PROSES MORFOFOLOGIS PERULANGAN BERVARIASI FONEM PADA BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR (2)

Bentuk Dasar	/-a+D/		Arti b.d. dalam bahasa Indonesia
	u.u.	b.d.	
sapi	*sapa* *sopa*	*sapi* *sapi*	sapi
mati	*mata* *mota*	*mati* *mati*	mati
sapu	*sapa* *sopa*	*sapu* *sapu*	sapu
watuk	*watak* *wotak*	*watuk* *watuk*	batuk
gawe	*gawa* *gowa*	*gawe* *gawe*	membuat
sate	*sata* *sota*	*sate* *sate*	satai
sawo	*sawa* *sowa*	*sawo*	sawo
takon	*takan* *tokan*	*takon* *takon*	bertanya
ngadeg	*ngadag* *ngodag*	*ngadeg* *ngadeg*	berdiri
bandeng	*bandang* *bondang*	*bandeng* *bandeng*	ikan bandeng

Perubahan fonem vokal pada perulangan pada bagan 24 akan tampak jelas pada bagan berikut.

Suku		u.u.	
I	II	I	II
/a/	/i/ /u/ /e/ / /	/a/ /o/	/a/

Apabila, baik suku pertama maupun suku kedua b.d.-nya berfonem /a/ (diucapkan [ɔ]), maka fonem /a/ pada suku pertama tetap /a/ (diucapkan [ɔ]) atau berubah menjadi /o/

BAGAN 25
PROSES MORFOFONOLOGI PERULANGAN
BERVARIASI FONEM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR (3)

Bentuk Dasar	/ -a + D /		Arti b.d. dlaam bahasa Indonesia
	u.u.	b.d.	
mata	*mata* ([mɓtɑ]) *mota*	*mata* *mata*	mata
sapa	*sapa* ([sɓpɑ]) *sopa*	*sapa* *sapa*	siapa
maca	*maca* ([mɓcɑ]) *moca*	*maca* *maca*	membaca
nggawa	*nggawa* ([ŋggɓwa]) *nggowa*	*nggawa* *nggawa*	membawa

Perubahan fonem vokal pada perulangan yang terdapat pada Bagan 25 akan tampak jelas pada bagan berikut.

suku		u.u	
I	II	I	II
/a/ ( )	/a/ ( )	/a/ /o/	/a/ (a)

Bagan di atas memperlihatkan bahwa, baik pada contoh (2) maupun (3) terdapat variasi bentuk perulangan *sapa-sapa~ sopa-sapi, takan-takon~ toka-takon, ngadang-ngadeg,* dan *maca-maca ~ moca-maca.*

Variasi seperti itu hanya terjadi apabila suku pertama b.d.-nya berfonem /a/, baik diucapkan (a) maupun (ə).

Apabila suku kedua b.d.-nya berfonem /a/ (diucapkan (a) dan suku pertama berfonem /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/, maka tidak akan terjadi perubahan fonem.

BAGAN 26
PROSES MORFOFONOLOGIS PERULANGAN BERVARIASI FONEM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR (4)

b.d.	Perulangan	Arti b.d. dalam Bahasa Indonesia
iwak	*iwak-iwak*	'ikan'
sikat	*sikat-sikat*	'sikat'
urang	*urang-urang*	'udang'
lurah	*lurah-lurah*	'kepala desa'
becak	*becak-becak*	'becak'
kewan	*kewan-kewan*	'binatang'
omah	*omah-omah*	'rumah'
koran	*koran-koran*	'koran'
beras	*beras-beras*	'beras'
gelang	*gelang-gelang*	'gelang'

Bagan 26 memperlihatkan bahwa perulangan itu tidak menimbulkan perubahan fonem vokal b.d.-nya. Jadi, tidak terjadi perulangan bervariasi fonem.

Yang terjadi adalah perulangan utuh (/D2/). Tidak terjadi perulangan bervariasi fonem, misalnya :

* * *iwak - iwek*
* *urang-ureng*
* *omah - omeh*
* *beras - beres*

Perulangan fonem vokal terjadi juga pada perulangan /-a + D/ yang b.d.-nya terdiri atas satu suku.

BAGAN 27
PROSES MORFOFOLOGIS PERULANGAN BERVARIASI FONEM DENGAN BENTUK DASAR SATU SUKU DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR (5)

Bentuk Dasar	Perulangan /-a + D/		Arti b.d. dalam bahasa Indonesia
	u.u.	b.d.	
wis	*was*	*wis*	sudah
dhik	*dhak*	*dhik*	dhik
bu ba	*ba*	*bu*	bu
mbuh	*mbah*	*mbuh*	tak tahu
rek	*rak*	*rek*	anak
nek	*nak*	*nek*	jika
woh	*wah*	*woh*	buah
ger	*gar*	*ger*	tertawa

Bagan 27 menunjukkan bahwa fonem vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/ berubah menjadi fonem /a/. Kata-kata seperti *'gak'* 'tidak', *mbah* 'nenek/kakek', *pak* 'pak', dan *nak* 'nak', tidak mengalami perubahan fonem vokal pada b.d.-nya dalam perulangan /-a + D/.

Seperti tampak pada contoh (1), (2), (3), (4), dan (5) perulangan bervariasi fonem itu terdiri atas (1) unsur unik yang selalu terdapat pada bagian pertama dan (2) b.d. yang terdapat bagian kedua perulangan itu. Unsur unik itu hanya berdistribusi dengan b.d. tertentu.

Dalam DJT terdapat sebuah unsur unik yang berdistribusi dengan dua b.d. Hal itu terlihat pada bagan berikut.

BAGAN 28
SEBUAH UNSUR UNIK YANG BERDISTRIBUSI
DENGAN DUA BUAH BENTUK DASAR PADA SISTEM PERULANGAN
DALAM BAHASA DIALEK JAWA TIMUR

Perulangan /-a + D/		Arti b.d. dalam Bahasa Indonesia
u.u.	b.d.	
sopa	*sapi*	sapi
sopa	*sapu*	sapu
irnang	*ireng*	hitam
irang	*irung*	hidung
olas	*alas*	hutan
olas	*alus*	halus
lega	*legi*	manis
lega	*lega*	lega
nggowa	*nggawa*	membawa
nggowa	*nggawe*	membuat

Bagan 28 memperlihatkan bahwa b.d. yang berbeda dalam perulangan /-a + D/ mempunyai u.u. yang sama.

Berdasarkan data yang terkumpul ternyata bahwa perulangan /-a + D/ tidak menimbulkan perubahan fonem konsonan b.d.nya. Jadi, yang terjadi hanyalah perubahan fonem vokal.

BAB VII KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada BAB II, III, IV, dan IV dapatlah dikemukakan kesimpulan tentang deskripsi linguistis sistem perulangan DJT sebagai berikut.

Salah satu proses morfologis yang juga tampak produktif dalam DJT adalah perulangan. Proses perulangan itu dapat menghasilkan bentuk baru yang disebut *kata* ulang. Jadi, kata ulang adalah kata yang terbentuk dari perulangan b.d. Bentuk dasar yang mengalami proses perulangan tersebut dapat berujud (1) bentuk tunggal dan (2) kompleks, dapat berkelas kata (1) KB, (2) KK, (3) KS, (4) KG, (5) KBil, dan (6) KKet.

Dalam DJT proses perulangan itu pada umumnya tidak berfungsi mengubah kelas kata. Konstruksi perulangan umumnya berdistribusi sama dengan b.d.-nya, misalnya :

(1) **Omah-omah** (KB) *iku duwekku.*
Omah
'Rumah-rumah itu milikku'
'Rumah'

(2) *Salake* **legi-legi** (KS)
legi (KS)
'Salaknya manis-manis'.
'manis'

(2) *Jamune gak* **diombe-ombe** (KK)
diombe
'Jamunya tidak diminum-minum.'
'diminum'

Dalam DJT terdapat bentuk perulangan yang merupakan suatu transposisi, misalnya :

(4) *Darmo durung duwe* **anak** **(KB).**
'Darmo belum mempunyai anak.'

(4a) *Darmo durung* **anak-anak** **(KK).**
'Darmo belum beranak.'

(5) *Nganggoa klambi sing* **resik** **(KS).**
'Pakailah baju yang bersih.'

(5a) *Darmo lagi* **resik-resik** **(KK).**
'Darmo sedang membersih-bersihkan.'

(6) *Darno tuku* **jaran-jaranan** (KB).
'Darno membeli kuda-kudaan.'

(6a) *Darno ambek Darto lagi* **jaran-jaranan** **(KK).**
'Darno dan Darto sedang berkuda-kudaan.'

Bentuk perulangan transposisi seperti contoh-contoh di atas terbatas jumlahnya.

Dalam DJT terdapat empat macam bentuk perulangan, yaitu :

1) perulangan utuh /D^2/;
2) perulangan sebagian, yang dapat dibedakan atas tiga macam :
   a) perulangan suku awal /k + D/
   b) perulangan suku akhir /-D + D/
   c) perulangan bentuk asal /D- + D/ atau
      /D + D-/;
3) perulangan berkombinasi dengan afiksasi /D^2 + A/;
4) perulangan bervariasi fonem /-a + D).

Keempat macam bentuk perulangan itu tampak produktif pada kelas KB, KK, dan KS, sedangkan pada kelas KG, KBil, dan KKet kurang produktif. Bentuk perulangan yang tidak produktif adalah perulangan suku awal.

Dari keempat macam bentuk perulangan di atas agaknya perulangan bervariasi fonemlah yang tampak menarik perhatian. Dalam DJT semua b.d., baik tunggal maupun kompleks dari semua kelas kata dapat mengalami perulangan bervariasi fonem.

Contoh :

(1) b.d. KB : *kocang-kacang, pelam-pelem, sopa-sapi;*
(2) b.d. KK : *tura-turu, moca-maca, dirobak-rabuk;*
(3) b.d. KS : *poat-pait, lega-legi, ponas-panas;*
(4) b.d. KG : *oka-aku, sopa-sapa, enda-endi;*
(5) b.d. KBil : *sija-siji, lora-lori, sotas-satus;*
(6) b.d. KKet : *was-wis, durang-durung, engka-engko.*

Contoh-contoh seperti tertera di atas dapat memperlihatkan bahwa bentuk perulangan bervariasi fonem merupakan konstruksi sintesis yang produktif dan menunjukkan konstruksi morfologis yang singkat. Hal itu terlihat, misalnya, pada contoh berikut.

Darmo **bolak-balik** *turu.*
'Darmo berulang-ulang tidur.'
Rini **bolak-balik** *maca*
'Rini berulang-ulang membaca.'

Konstruksi analitis **bolak-balik** turun dapat diganti dengan konstruksi sintetis berupa perulangan bervariasi fonem **tura-turu**. Demikian juga konstruksi analitis **bolak-balik maca** sama dengan **moca-maca.**

Proses perulangan dapat menimbulkan perluasan makna b.d., yaitu yang biasa disebut makna gramatikal. Makna perulangan banyak ditentukan oleh (1) kelas kata b.d.-nya, (2) pemakaian dalam kalimat, dan (3) kombinasi dengan afiks lain. Hal itu terlihat misalnya pada contoh berikut.

'Salak sing didol **cilik-cilik.**
'Salak yang dijual kecil-kecil.'
Cilik-cilik *legi rasane.*
'Kecil-kecil manis rasanya.'

Pada kalimat pertama perulangan **cilik-cilik** menyatakan makna 'intensitas', sedangkan perulangan **cilik-cilik** pada kalimat kedua menyatakan makna 'konsesif.'

Pada umumnya perulangan DJT menyatakan makna intensitas, baik **intensitas kuantitatif,** misalnya : **sawah-sawah, sapi-sapi, woh-wohan;** *intensitas kualitatif,* misalnya: **banter-banter, banter-banteran, sabanter-banter,** maupun *intensitas frekuentatif,* misalnya: **tura-turu, maca-maca,** dan **dijupuk-jupukna.**

Perlu dicatat bahwa perulangan yang merupakan transposisi, misalnya *wis* **omah-omah,** *wis* **anak-anak,** *aja* **angin-angin.** Yang hanya terjadi secara khusus tidak perlu ditentukan makna gramatikalnya. Keseluruhan kata itu mempunyai makna leksikal.

Bentuk transposisi berkaitan juga dengan distribusi perulangan. Perulangan bentuk transposisi, seperti :

Dheke wis **omah-omah/anak-anak;** berdistribusi komplementer dengan perulangan **sawah-sawah, toko-toko, bapak-bapak.** Jadi, tidak pernah terdapat pemakaian perulangan tersebut dalam kalimat :

* *Dheke wis* **sawah-sawah**
toko-toko
bapak-bapak

Perulangan berkombinasi dengan afiksasi seperti :

Darmo tuku **jaran-jaranan;**

berdistribusi paralel dengan perulangan **kucing-kucingan, ula-ulaan, kembang-kembangan,** dan **woh-wohan.** Akan tetapi, perulangan itu dapat berdistribusi komplementer apabila terjadi transposisi. Hal itu tampak jelas pada diagram berikut ini.

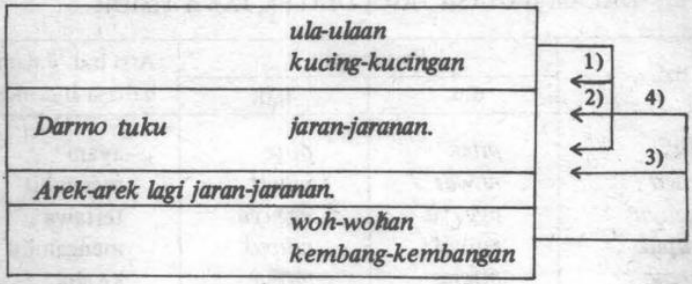

Keterangan :

1) berdistribusi paralel
2) berdistribusi paralel
3) berdistribusi komplementer
4) berdistribusi paralel

Dalam DJT proses perulangan dapat menimbulkan perubahan fonem pada b.d.-nya. Fonem yang mengalami perubahan akibat proses perulangan itu hanyalah fonem vokal.

Dalam perulangan suku awal terjadi perubahan fonem vokal suku pertama menjadi /ə/. Bila b.d.-nya berfonem /ə/, tidak akan terjadi perubahan.

Contoh :

ndedonga
gegodhongan
tetangga
lelara
tetuku
leluhur
sesepuh
reresik

Dalam perulangan bervariasi fonem terjadi perubahan vokal. Semua vokal pada suku kedua b.d. selalu berubah menjadi fonem /a/ (a). Fonem /a/ itu terletak pada unsur unik yang selalu merupakan bagian pertama perulangan bervariasi fonem. Hal ini merupakan ciri khusus perulangan bervariasi fonem dalam DJT.

BAGAN 29
PERULANGAN BERVARIASI FONEM
DALAM BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

b.d.	Perulangan		Arti b.d. dalam bahasa Indonesia
	u.u.	b.d.	
pitik	*pitak*	*pitik*	ayam
njiwit	*njiwat*	*njiwit*	mencubit
ngguyu	*ngguya*	*ngguyu*	tertawa
njupuk	*njupak*	*njupuk*	mengambil
mrene	*mrena*	*mrene*	ke sini
kene	*kena*	*kene*	sini
kono	*kona*	*kono*	situ
soto	*sota*	*soto*	soto
gelem	*gelam*	*gelem*	mau
pelem	*pelam*	*pelem*	mangga
lara	*lora*	*lara*	sakit
nggawa	*nggowa*	*nggawa*	membawa

Dalam DJT terdapat variasi bentuk perulangan bervariasi fonem sebagai berikut.

adas-adus > *odas-adus*
nggadag-ngadeg > *ngodag-ngadeg*
sapa-sapi > *sopa-sapi*

variasi seperti itu hanya terjadi pada b.d. yang suku pertamanya berfonem /a/. Kedua bentuk perulangan itu dalam DJT menunjukkan keproduktivitas yang sama.

BAB VIII SARAN

Dalam laporan ini telah diusahakan menuliskan semua gejala sistem perulangan DJT secara tuntas. Meskipun demikian, tetap disadari oleh peneliti bahwa masih ada gejala perulangan DJT yang belum diteliti secara tuntas, di antaranya perulangan suku akhir, misalnya *dibuk-rabuki, dibak-rabuki,* dan sebagai yang menurut informasinya dikatakan terpengaruh oleh bahasa Madura. Oleh sebab itu, disarankan agar masalah yang kecil dapat diteliti dalam rangka penelitian kontrastif bahasa Madura dan Jawa. Sejalan dengan itu, disarankan agar diadakan penelitian sistem perulangan terhadap dialek-dialek lainnya yang tersebar di Jawa Timur.

Disadari oleh penelitian bahwa penelitian struktur bahasa hendaknya dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh semua gejala bahasa yang terdapat bahasa yang diteliti, dalam hal ini sistem perulangan DJT. Sehubungan dengan itu, disarankan agar pengumpulan data dilapangan tersedia waktu yang cukup. Penggalian data yang dilakukan sekarang ini adalah dengan menyaring satu kali saja dalam saat yang singkat diperoleh data dan kemudian diolah.

Hasil penelitian ini dapat dianggap sebagai hasil yang sudah mengkhusus, yaitu hanya mengenai sistem perulangan DJT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan penelitian struktur bahasa-bahasa daerah lainnya. Selain itu, diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam metode pengajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Mukhsin, *etal.* 1977. *Struktur Dialek Jawa di Jawa Timur.* Naskah Laporan Penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.

Alisjahbana, S. Takdir. 1954. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Rakyat.

Badudu, J.S. 1981. *Membina Bahasa Indonesia Baku. Seri 2.* Bandung: Pustaka Prima.

Darmansyah, *etal.* 1979. *Bahasa Pasir.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Effendi, S. Editor, 1978. *Pedoman Penilaian Hasil Penelitian.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gleason, Jr. H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics.* New York: Holt. Reinhart and Winston.

Garvin, L. Paul. 1964. *On Linguistics Method.* The Hague: Mouton and Co.

Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional* L. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hocket, Charles F. 1958. *A Course in Modern Lingustics.* New York: The Macmilan Company.

Ramlan, M. 1967. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi. Yogyakarta: UP Indonesia.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

Slamet Muljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia* II. Jakarta: Jambatan.

Soedjito, 1979/1980. Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur'. Naskah Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dae-

rah Jawa Timur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.

———. 1980/1981. "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger". Naskah Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.

Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morfology.* The Hegue: Martinus Nyhoff.

Verhaar, John. W.M. 1977. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

PENCETAK : P.T. NEW AQUA PRESS - JAKARTA